

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TATA BAHASA KAILI

235
I

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



TATA BAHASA KAILI

Abdillah A. Rahim
H. Hasan Basri
Ali Efendy



00003312

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-896-8

Penyunting Naskah
Drs. A. Gaffar Ruskhan, M.Hum.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
499.252 35

RAH Rahim, Abdilllah A.

t Tata bahasa Kaili/Abdilllah A. Rahim, H. Hasan Basri,
dan Ali Efendy.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengem-
bangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-896-8

1. Bahasa Kaili-Tata Bahasa
2. Bahasa-Bahasa Sulawesi Tengah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.25235 RAH E	No. Induk : 0375 Tgl. : 7-7-88 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pasyarakatatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Tata Bahasa Kaili* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah tahun 1995/1996. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Abdillah A. Rahim, (2) Sdr. H. Hasan Basri, dan (3) Sdr. Ali Efendy.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi,

Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. A. Gaffar Ruskhan, M.Hum. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, penulisan *Tata Bahasa Kaili* ini dapat rampung sebagaimana adanya saat ini. Tim penulis menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat kekurangan di sana-sini. Namun, tim penulis telah bersusah semaksimal mungkin hingga terwujudnya *Tata Bahasa Kaili* ini.

Hasil penulisan *Tata Bahasa Kaili* ini dapat terwujud berkat bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya tim penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- (1) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah;
- (2) Rektor Universitas Tadulako yang telah mengizinkan tim selama melakukan penelitian;
- (3) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako yang telah memberikan surat tugas kepada tim untuk melaksanakan penelitian;
- (4) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala beserta staf yang telah memberikan kemudahan bagi tim;
- (5) Para narasumber dan informan yang tiada hentinya memberikan segala petunjuk dan bimbingan baik selama di lapangan maupun selama penyusunan data.

Semoga hasil penulisan ini dapat memberikan sumbangan terhadap pembinaan dan pengembangan linguistik di Indonesia umumnya dan bagi bahasa Kaili khususnya.

Palu, Maret 1997

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vī
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Kerangka Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	6
1.5 Sumber Data	6
BAB II BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI	8
2.1 Pengantar	8
2.2 Fonem	8
2.2.1 Vokal	12
2.2.2 Konsonan	16
2.3 Persukuan	23
BAB III VERBA	25
3.1 Ciri Verba	25
3.2 Verba yang Dilihat dari Segi Bentuknya	25
3.2.1 Verba Asal	26
3.2.2 Verba Turunan dan Proses Penurunannya	26
3.3 Morfologi Verba dan Semantiknya	27

3.3.1	Morfologi Verba Transitif	27
3.3.2	Morfologi Verba Intransitif	34
3.4	Perilaku Sintaksis Verba	35
3.5	Jenis Verba Menurut Perilaku Sintaksis	36
3.5.1	Verba Transitif dan Intransitif	36
3.5.2	Verba Dwitransitif	37
3.5.3	Verba Semitransitif	37
BAB IV NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA		39
4.1	Batasan dan Ciri	39
4.2	Bentuk dan Makna	39
4.2.1	Nomina Dasar	40
4.2.2	Nomina Turunan	41
4.3	Pronomina	42
4.3.1	Pronomina Persona	42
4.3.1.1	Persona Pertama	42
4.3.1.2	Persona Kedua	42
4.3.1.3	Persona Ketiga	43
4.3.2	Pronomina Penunjuk	44
4.3.3	Pronomina Penanya	44
4.4	Numeralia	45
4.4.1	Numeralia Pokok	46
4.4.1.1	Numeralia Pokok Tentu	46
4.4.1.2	Numeralia Pokok Taktentu	47
4.4.2	Numeralia Tingkat	47
4.5	Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeral	47
4.5.1	Frasa Nominal	47
4.5.2	Frasa Pronominal	48
4.5.3	Frasa Numeral	49
BAB V ADJEKTIVA		50
5.1	Batasan dan Ciri Adjektiva	50
5.2	Bentuk Adjektiva	51
5.3	Tingkat Perbandingan	53
5.3.1	Tingkat Perbandingan Ekuatif	53
5.3.2	Tingkat Perbandingan Komparatif	53
5.3.3	Tingkat Perbandingan Superlatif	54
5.4	Fungsi Adjektiva	54

8.4.1.1 Hubungan Penjumlahan	91
8.4.1.2 Hubungan Perlawanan	91
8.4.1.3 Hubungan Pemilihan	91
8.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	91
8.4.2.1 Hubungan Waktu	93
8.4.2.2 Hubungan Syarat	94
8.4.2.3 Hubungan Tujuan	94
8.4.2.4 Hubungan Konesif	94
8.4.2.5 Hubungan Pengandaian	94
8.4.2.6 Hubungan Penyebaban	95
8.5 Kalimat Dilihat dari Segi Makna	95
8.5.1 Kalimat Berita	95
8.5.2 Kalimat Perintah	96
8.5.2.1 Kalimat Perintah Transitif Aktif	96
8.5.2.2 Kalimat Perintah Bentuk Pasif	96
8.5.2.3 Bentuk Ingkar pada Kalimat Perintah	97
8.5.3 Kalimat Tanya	97
8.5.4 Kalimat Seru	98
8.5.5 Kalimat Emfatik	98
BAB IX PENUTUP	99
9.1 Simpulan	99

5.5 Frasa Adjektival	55
5.6 Penurunan Kata dari Adjektiva	56
BAB VI ADVERBIA	58
6.1 Batasan dan Ciri Adverbia	58
6.2 Bentuk Adverbia	58
6.3 Struktur Sintaksis Adverbia	59
6.4 Makna Adverbia	60
6.4.1 Makna Relasional pada Satuan Frasa	60
6.4.2 Makna Relasional pada Satuan Klausa	61
BAB VII KATA TUGAS	62
7.1 Batasan dan Ciri	62
7.2 Klasifikasi Kata Tugas	62
7.2.1 Preposisi	62
7.2.2 Konjungsi	64
7.2.2.1 Konjungsi Koordinatif	64
7.2.2.2 Konjungsi Subordinatif	65
7.2.2.3 Konjungsi Korelatif	66
7.2.2.4 Konjungsi Antarkalimat	67
7.3 Interjeksi	69
7.4 Artikel	69
7.5 Partikel <i>ku, mo, dan pa</i>	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Fonem Vokal	13
Tabel 2 Distribusi Fonem Vokal	15
Tabel 3 Fonem Konsonan.....	18
Tabel 4 Distribusi Fonem Konsonan	19

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Konstituen Kalimat	74
Bagan 2 Koordinatif	90
Bagan 3 Subordinatif	92
Bagan 4 Kalimat Subordinatif	93

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[...]	pengapit fonetis
/.../	pengapit fonemis
→	menjadi
←	berasal dari
'...'	penanda makna
P	predikat
S	subjek
O	objek
Ket	keterangan
Pel	pelengkap
(N)	realisasi untuk nasal <i>m</i> , <i>ny</i> , dan <i>ng</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Kaili dalam kedudukannya sebagai salah satu bahasa daerah digunakan di Kabupaten Donggala, Propinsi Sulawesi Tengah. Bahasa Kaili mempunyai penutur yang paling banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan penutur bahasa daerah yang ada di Kabupaten Donggala, misalnya, bahasa Dampelas, bahasa Kulawi, dan bahasa Tajio. Di samping sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Kaili tetap dipelihara oleh penuturnya dalam pelbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti upacara adat, kesenian, dan yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi antarsesama penutur (etnis). Dengan demikian, bahasa Kaili sangat berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah sebagai bagian yang integral dari kebudayaan nasional.

Bahasa Kaili digunakan di delapan kecamatan, yaitu (a) Kecamatan Palu Barat, (b) Kecamatan Palu Timur, (c) Kecamatan Sigi Biromaru, (d) Kecamatan Maravola, (e) Kecamatan Tavaili, (f) Kecamatan Dolo, (g) Kecamatan Banawa, dan (h) Kecamatan Parigi. Luas penyebaran bahasa Kaili menyebabkan terbentuknya beberapa dialek Kaili. Dialek-dialek itu, antara lain, adalah dialek Ledo, Doi, Ado, Edo, Tado, Da'a, Inde, Ihde, Ende, Ija, Taa, dan Tara (Sofyan, 1979). Evans (1990) dalam tulisannya mengklasifikasikan dialek bahasa Kaili ke dalam lima kelompok, yaitu:

- 1) dialek Ledo, dengan subdialek Doi;
- 2) dialek Ado, dengan subdialek Edo dan Tado;
- 3) dialek Da'a, dengan subdialek Inde, Unde, dan Ende;
- 4) dialek Ija, dengan subdialek Taa; dan
- 5) dialek Rai, dengan subdialek Tara.

Bahasa Kaili pada tahun 1996 sudah pernah ditulis dan difokuskan pada aspek *Tata Bahasa Kaili*. Hasil penelitian yang dideskripsikan itu mengenai aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dirangkum dalam laporan penelitian *Struktur Bahasa Kaili*. Hasil penelitian itu akan ditelusuri kembali dan ditelaah hal-hal atau unsur kebahasaan yang belum ditemukan dan diperikan. Penelitian tersebut banyak memberikan masukan sumbangsih bagi penulisan tata bahasa Kaili.

Penulisan *Tata Bahasa Kaili* ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman bagi pemakai dan atau penutur bahasa Kaili dalam berkomunikasi. Di samping itu, bagi pengajaran bahasa daerah pada bahasa ini dapat dijadikan acuan dalam muatan lokal kurikulum bahasa dan sastra daerah. Dalam cakupan yang lebih luas, penulisan *Tata Bahasa Kaili* ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori linguistik yang berguna bagi pengkajian bahasa nusantara lainnya.

1.1.2 Masalah

Bahasa Kaili belum memiliki bahan acuan tertulis sebagai sarana pengajaran bahasa. Sejak tahun 1979 penelitian terhadap bahasa Kaili telah dilakukan melalui kegiatan Balai Penelitian Ujung Pandang dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta. Berbagai penelitian telah diberikan, baik menyangkut struktur bahasa maupun sastra Kaili.

Berdasarkan hal di atas, masalah pokok yang digarap dalam penulisan ini mencakup tiga tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara itu, ruang lingkup yang diungkapkan, yaitu fonologi yang memaparkan fonetik/fonemik (bunyi bahasa dan tata bunyi); morfologi yang membahas kata, partikel, dan jenis kata, seperti verba, nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, adverbial; bidang sintaksis yang membicarakan kalimat dengan unsur-unsur; perihal fungsi, kategori dan peran, terutama fungsi predikat, subjek, dan objek, serta komplemen. Hubungan antarklausa dimasukkan pula pada bagian ini.

1.2 Tujuan

Sebagaimana telah diuraikan di atas laporan penelitian struktur bahasa Kaili yang mencakup sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis belum digarap secara sempurna, bahkan belum diungkap seluruh data yang ada pada bahasa Kaili. Dari kenyataan tersebut, penyusunan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang bahasa Kaili. Gambaran setiap unsur diungkapkan sesuai dengan ciri atau sifat unsur itu sendiri. Hasil ungkapan tersebut akan berwujud buku *Tata Bahasa Kaili*. Penyusunan tata bahasa ini mempunyai tujuan untuk menghasilkan sarana tulis di bidang pengajaran bahasa di sekolah-sekolah.

1.3 Kerangka Teori

Penulisan *Tata Bahasa Kaili* ini menggunakan teori linguistik struktural yang dianut oleh Gleason (1961). Teori ini menjelaskan bahwa (1) penjabaran dalam satuan linguistik dikaji secara bertingkat dan (2) satuan-satuan dalam setiap tingkatan berkaitan dengan satuan dalam tingkatan yang lebih tinggi (Gleason, 1961). Bunyi setiap bahasa mempunyai karakteristik fisik tersendiri. Jadi, bahasa tidak hanya mempunyai struktur fonemik, morfofonemik, tetapi juga mempunyai fonem serta morfem.

Dalam morfologi dan sintaksis, gaya analisis kaum struktural mengikuti gaya yang dipakai dalam analisis fonem, yaitu teknik yang dinamai segmentasi atau analisis segmental. Di samping itu, teknik lain yang digunakan adalah analisis unsur bawahan langsung (*immediata constituent analysis*) (Gleason, 1961). Selanjutnya, Nida (1970) meng-ungkapkan prinsip dasar untuk menentukan sistematika bahasa, yaitu (a) keteraturan pemunculannya, (b) keumuman pembeda semantisnya, (c) keteramalan distribusinya, (d) distribusi yang komplementer.

Teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan penulisan tata bahasa ini adalah teori yang mengacu pada pendapat Kridalaksana (1986), Ramlan (1985), Samsuri (1978:1985), Moeliono (Ed. 1988), dan Verhaar (1978).

Penulisan *Tata Bahasa Kaili* ini mengacu pada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Kedua oleh Alwi dkk. (1993). Hal-hal yang akan dianalisis meliputi 10 fonologi dan morfologi.

1.3.1 Fonologi

Bidang ini membahas masalah bunyi bahasa dan tata bunyi. Ruang

lingkup fonologi mencakup fonetik dan fonemik. Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya untuk membedakan makna, sedangkan fonemik (sama dengan fonologi) adalah ilmu yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa dari segi fungsionalnya saja (Verhaar, 1978:12 dan 36).

Bunyi yang berfungsi membedakan makna itu disebut fonem dan anggota fonem itu dinamai alofon. Bunyi-bunyi beralofon atau varian dari satu fonem perlu ditentukan dalam pasangan minimal dari bunyi sebuah fonem yang mencurigakan. Misalnya, [ʔapu] 'api' [ʔavu] 'dapur' adalah dua kata yang sama secara fonetik, tetapi dari segi fonemik berbeda wujud dan maknanya. Perbedaan itu disebabkan oleh dua bunyi [p] dan [v]. Jadi, kedua bunyi itu ditetapkan sebagai dua fonem yang berbeda.

Fonem bahasa Kaili dibedakan atas fonem vokal dan konsonan. Fonem vokal berjumlah 5 buah, yaitu 2 fonem vokal tinggi /i/ dan /u/, 2 fonem vokal sedang /ɛ/ dan /o/, serta 1 fonem rendah /a/. Fonem-fonem vokal itu dalam distribusinya dapat menempati tiga posisi, yaitu awal, tengah, dan akhir. Fonem-fonem vokal tersebut dapat pula direalisasi menjadi vokal panjang. Fonem konsonan meliputi konsonan letup, konsonan prenasal, konsonan nasal, konsonan geseran (frikatif), konsonan lateral, konsonan getar, dan semivokal (aprosiman). Secara umum, pembahasan bunyi dan tata bunyi meliputi bunyi ujaran, alat ucap, fonem, distribusi fonem, dan persukuan.

1.3.2 Morfologi

Pembahasan di bidang morfologi memaparkan proses pembentukan kata yang menyangkut kategori dan fungsi verba, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, dan kata tugas. Dalam morfologi verba dipaparkan ciri-ciri verba, verba asal, dan verba turunan. Dalam verba turunan dijelaskan penurunan verba, penggabungan afiks (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks), dan morf fonemik. Misalnya kata /naja/ 'mengambil', dan /nangapui/ 'memeluk' terdiri atas morfem asal {*ala*} 'ambil' dan {*kapui*} 'peluk'. Sementara itu, bentuk /naŋ-/ dan /nang-/ adalah unsur pembentuk verba aktif yang disebut morfem afiks (Alwi, et al. 1993:30). Morfologi verba beserta semantiknya juga membahas verba transitif dan taktransitif serta verba majemuk. Verba transitif adalah verba yang mempunyai satu atau lebih objek yang biasa disebut objek langsung dan objek taklangsung. Selain

itu, ada pula yang disebut verba dwitransitif, ekatransitif, dan semitransitif (Alwi, *et al.* 1993:35). Selanjutnya, pembahasan arti frasa verba, jenis frasa verba, fungsi verba, dan frasa verba serta jenis verba didasarkan pada perilaku sintaksisnya.

Pembahasan mengenai morfologi nomina, pronomina, dan numeralia akan mencakup batasan dan ciri nomina, bentuk serta makna nomina dasar dan nomina turunan. Selanjutnya, pembahasan dilanjutkan dengan pronomina, persona, penunjuk, dan penanya. Selanjutnya, ada pembahasan tentang numeralia pokok, numeralia tingkat, dan numeralia pecahan. Di samping itu, dipaparkan penggolong nomina, frasa nominal, dan frasa pronominal.

Dalam morfologi adjektiva dipaparkan batasan dan ciri adjektiva, bentuk adjektiva, fungsi adjektiva, frasa adjektiva, turunan dari kata adjektiva, adjektiva sebagai dasar verba dan dasar adverbial, dan frasa adverbial. Kemudian, dalam adverbial dibahas berturut-turut batasan dan ciri-ciri adverbial, bentuk adverbial, struktur sintaksis adverbial, serta makna relasional pada satuan frasa dan satuan klausa. Dalam kata tugas akan dibahas pula batasan dan ciri-cirinya serta klasifikasi kata tugas yang menyangkut preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel, dan partikel (Alwi *et al.*; 1993:xiv'xix).

1.3.3 Kalimat dan Bagian-Bagiannya

Pembahasan bagian ini meliputi pengenalan kalimat dan bagian inti beserta konstituennya. Pembahasan kalimat menyangkut kalimat tunggal, perluasan kalimat, dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dirinci lagi atas kalimat tunggal berpredikat nomina, berpredikat verba, berpredikat adjektiva, dan berpredikat numeralia. Kalimat berpredikat verba dibedakan atas kalimat intransitif, ekatransitif, dwitransitif. Selain itu, dipaparkan juga proses terjadinya kalimat pasif yang bersumber dari kalimat aktif. Di samping itu, diperikan pula pengingkaran kalimat. Kalimat majemuk yang dibedakan atas kalimat majemuk setara dan bertingkat akan dipaparkan pula pada bagian ini. Kalimat dilihat dari bentuk sintaksis dibedakan atas kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat eksklamatif (Alwi *et al.*; 1993:xix'xxiii). Semua jenis kalimat tersebut diberi penjelasan dengan contoh.

1.4 Metode dan Teknik

Penyusunan tata bahasa ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini memiliki relevansi dengan linguistik struktural karena menggunakan pendekatan sinkronik. Metode ini berusaha memberikan perumusan kaidah-kaidah kebahasaan seobjektif mungkin berdasarkan data yang aktual yang ada pada waktu sekarang.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) elisitasi, yakni teknik yang mempersiapkan pertanyaan langsung kepada informan secara terstruktur dan terarah, baik lisan maupun tulis;
- 2) perekaman, yakni teknik untuk melengkapi data yang terkumpul dari teknik elisitasi yang disesuaikan dengan masalah yang menjadi fokus pembahasan;
- 3) pencatatan, yakni teknik yang digunakan untuk mengetahui ujaran informan menyangkut tekanan dan intonasi. Di samping itu, pengambilan data tertulis yang merupakan hasil penelitian sebelumnya digunakan sebagai informasi tambahan.

Dalam analisis data, tim peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

- 1) mengidentifikasi data yang telah terkumpul, mulai dari tingkat bunyi bahasa, morfologi, sampai dengan kalimat dan bagian-bagiannya;
- 2) mengklasifikasi unsur-unsur fonem, morfem, dan kata serta kalimat (tunggal dan majemuk); dan
- 3) menggunakan kaidah-kaidah yang diperlukan.

1.5 Sumber Data

Sumber data penulisan tata bahasa ini adalah bahasa Kaili yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh penutur asli. Data tersebut diperoleh dalam bentuk lisan melalui pertanyaan langsung sesuai dengan korpus yang telah tersedia.

Sumber data lain dalam bentuk tulis adalah beberapa hasil penelitian tentang bahasa Kaili, antara lain:

- (1) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili* (1979);
- (2) *Morfologi Kata Kerja Bahasa Kaili* (1979);
- (3) *Sistem Perulangan Bahasa Kaili* (1980);
- (4) *Sastra Lisan Bahasa Kaili* (1984);
- (5) *Struktur Bahasa Kaili* (1985); dan
- (6) *Klausa Verbal Bahasa Kaili* (1992).

Informan yang ditetapkan dalam penyusunan ini berjumlah lima orang pria dan wanita, yang berusia 40 tahun ke atas. Penentuan informan didasarkan pada kelengkapan alat ucap, pendidikan, dan pengetahuan yang luas mengenai bahasa Kaili.

BAB II

BUNYI BAHASA DAN TATA BUNYI

2.1 Pengantar

Penyelidikan bunyi-bunyi bahasa mencakup dua bidang, yaitu bidang fonetik dan bidang fonemik. Kedua bidang itu mempunyai perbedaan jika ditinjau dari segi fungsi. Fonetik menyelidiki bunyi-bunyi bahasa tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna, sedangkan fonemik pada dasarnya sebagai suatu bidang khusus linguistik yang mengamati bunyi-bunyi bahasa berdasarkan fungsinya untuk membedakan makna leksikal. Keraf (1984:30) mengemukakan bahwa pada dasarnya fonetik adalah ilmu yang menyelidiki dan menganalisis bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur serta mempelajari bagaimana menghasilkan bunyi-bunyi bahasa tersebut dengan alat ucap manusia.

Secara fonetis, fonem-fonem atau bunyi bahasa dapat digambarkan karakteristiknya. Karakteristik bunyi bahasa tersebut digambarkan melalui analisis artikulator yang terdapat dalam organ (alat ucap) manusia. Misalnya, fonem /t/ dan /d/ secara fonetis dapat dijelaskan sebagai bunyi hambat dental/alveolar; fonem /t/ bunyi hambat dental takbersuara, sedangkan fonem /d/ bunyi dental/alveolar bersuara. Penggambaran fonem-fonem tersebut berdasarkan karakteristiknya dengan tidak memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. jadi, fonetik dan fonemik dapat dibedakan berdasarkan fungsi.

2.2 Fonem

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai tata bunyi bahasa Kaili, langkah pertama yang dilakukan ialah proses penataan fonologi

fonetik. Transkripsi fonetik ini dimaksudkan sebagai suatu pemerian sistem fonetik bahasa tersebut secara menyeluruh. Untuk memudahkan pemahaman, transkripsi fonetik ini ditandai dengan kurung siku [...], sedangkan fonemik ditandai dengan garis miring sejajar /.../ yang disertai dengan abjad yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

[i]	/i/	[?ina]	/?ina/	'ibu'
		[piŋga]	/piŋga/	'piring'
		[?iko]	/?iko/	'engkau'
[a]	/a/	[vala]	/vala/	'pagar'
		[?ala]	/?ala/	'ambil'
		[pia]	/pia/	'bawang'
		[bala]	/bala/	'bola'
[u]	/u/	[?iɛE]	/?uɛɛ/	'ular'
		[pusE]	/pusɛ/	'pusat'
		[?uta]	/puse/	'sayur'
[E]	/ɛ/	[?EpE]	/?ɛpɛ/	'dengar'
		[bElo]	/bɛlo/	'baik'
		[?Elo]	/?ɛlo/	'cari'
[o]	/o/	[tona]	/tona/	'orang'
		[?ompa]	/?ompa/	'tikar'
		[?otu]	/?otu/	'kentut'
		[bolo]	/bolo/	'lubang'
[p]	/p/	[?apu]	/?apu/	'api'
		[japi]	/japi/	'sapi'
		[poindo]	/poindo/	'lampu'
[b]	/b/	[bau]	/bau/	'ikan'
		[?ibo]	/?ibo/	'kera'
		[kaba]	/kaba/	'kebal'
[t]	/t/	[tava]	/tava/	'daun'
		[batE]	/batɛ/	'batu nisan'
		[vatu]	/vatu/	'batu'
[d]	/d/	[dayo]	/dayo/	'kuburan'
		[padu]	/padu/	'tumit'
		[dali]	/dali/	'mata kaki'

[c]	/c/	[colE]	/colɛ/	'kutang'
		[boco]	/boco/	'kelambu'
		[cani]	/cani/	'madu'
[j]	/j/	[japi]	/japi/	'sapi'
		[bija]	/bija/	'turunan'
		[kojE]	/kojɛ/	'cekik'
[k]	/k/	[yaku]	/yaku/	'saya'
		[kada]	/kada/	'kaki'
		[kapi]	/kapi/	'sayap'
[g]	/g/	[gadE]	/gadɛ/	'pasar'
		[gEgE]	/gɛgɛ/	'becek'
		[ganaga]	/ganaga/	'angka'
[s]	/s/	[soyo]	/soyo/	'semut'
		[osE]	/osɛ/	'beras'
		[pusE]	/pusɛ/	'pusat'
[l]	/l/	[ladi]	/ladi/	'pisau'
		[bali]	/bali/	'musuh'
		[lobE]	/lobɛ/	'kacang panjang'
[h]	/h/	[hau]	/hau/	'pergi'
		[hai]	/hai/	'itu'
		[hiE]	/hie/	'ini'
[r]	/r/	[raga]	/raga/	'kejar'
		[tora]	/tora/	'ingat'
		[roa]	/roa/	'teman'
[m]	/m/	[manu]	/manu/	'ayam'
		[tuama]	/tuama/	'ayah'
		[matE]	/matɛ/	'mati'
[n]	/n/	[bana]	/bana/	'benang'
		[?ana]	/?ana/	'anak'
		[sani]	/sani/	'nyamuk'
[ŋ]	/ŋ/	[ŋaja]	/ŋaja/	'mulut'
		[baŋa]	/baŋa/	'tempurung'
		[ŋata]	/ŋata/	'kampung'
[ñ]	/ñ/	[baña]	/baña/	'angsa'

		[boño]	/boño/	'busuk'
		[ñama]	/ñama/	'senang'
[v]	/v/	[vamba]	/vamba/	'pintu'
		[dava]	/dava/	'bohong'
		[vala]	/vala/	'pagar'
[w]	/w/	[wErE]	/wErE/	'rezeki'
		[duwa]	/duwa/	'tuang'
[y]	/y/	[yaku]	/yaku/	'saya'
		[baya]	/baya/	'sinting'
		[buya]	/buya/	'sarung'
[mp]	/mp/	[ompa]	/ompa/	'tikar'
		[dEmpa]	/dempa/	'langkah'
		[timpa]	/timpa/	'buka'
[mb]	/mb/	[damba]	/damba/	'gembira'
		[mbaso]	/mbaso/	'besar'
		[somba]	/somba/	'layar'
[nt]	/nt/	[ntalu]	/ntalu/	'telur'
		[lanto]	/lanto/	'apung'
		[bunto]	/bunto/	'durhaka'
[nd]	/nd/	[ndala]	/ndala/	'dalam'
		[landa]	/landa/	'gelap'
		[tonda]	/tonda/	'bakul'
[nj]	/nj/	[lonja]	/lonja/	'langsar'
		[vunja]	/vunja/	'pesta panen'
		[lanja]	/lanja/	'ketombe'
[ŋg]	/ŋg/	[binanga]	/binanga/	'kuala'
		[lanjai]	/lanjai/	'pria'
		[balEnga]	/balenga/	'kepala'
[ʔ]	/ʔ/	[ʔali]	/ʔali/	'beli'
		[ʔiyo]	/ʔiyo/	'ya'
		[ʔavu]	/ʔavu/	'dapur'

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dalam bahasa Kaili terdapat 26 bunyi konsonan dan 5 bunyi vokal.

2.2.1 Vokal

Bunyi bahasa ditentukan oleh arus udara yang keluar dari paru-paru melalui kerongkongan, rongga mulut, dan rongga hidung. Arus udara tersebut mendapat hambatan dari alat ucap yang terletak dalam tubuh manusia. Hal ini sejalan dengan uraian yang dimaksud oleh Keraf (1984:31) yang pada dasarnya mengemukakan bahwa terdapat tiga macam alat ucap yang sangat penting dalam menghasilkan bunyi. Ketiga alat ucap itu ialah:

- 1) udara yang keluar dari paru-paru;
- 2) artikulator, yaitu bagian-bagian dari alat ucap yang dapat digerakkan atau digeserkan untuk menimbulkan bunyi; dan
- 3) titik artikulasi, yaitu bagian dari alat ucap yang menjadi tujuan sentuh dari artikulator.

Pada dasarnya bunyi ujaran diproses dan diproduksi oleh berbagai kombinasi dari organ alat ucap manusia. Bunyi-bunyi yang dihasilkan itu ada yang bersuara dan ada pula yang takbersuara.

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang vokal bahasa Kaili, Kita menggunakan parameter untuk menentukan bunyi tersebut. Parameter yang digunakan dalam pemerian bunyi-bunyi vokal tersebut ialah bagian-bagian lidah (artikulator) yang berperan dalam pembentukan bunyi vokal yang terdiri atas depan lidah, tengah lidah, dan belakang lidah. Berdasarkan parameter ini, diperoleh tiga macam vokal, yaitu:

- 1) vokal depan: i, ε
- 2) vokal tengah: a dan
- 3) vokal belakang: o, u.

Dalam memproduksi bunyi-bunyi tersebut, bagian-bagian lidah mempunyai taraf ketinggian yang berbeda-beda, yaitu menurut posisi lidah, seperti tinggi, sedang, dan rendah. Dari parameter ini diperoleh tiga macam vokal, yaitu:

- 1) vokal tinggi: i, u
- 2) vokal sedang: o, ε dan
- 3) vokal rendah: a.

Posisi bibir atau bangun mulut turut pula menentukan bunyi vokal, yaitu bulat atau takbulat. Dengan demikian, diperoleh dua tipe vokal, yaitu:

- 1) vokal bulat: o, u, dan
- 2) vokal takbulat: i, a, ε.

Sejalan dengan hal di atas, penggolongan vokal ditentukan oleh tiga macam kriteria, yang menyangkut lidah sebagai artikulator, rahang bawah yang menentukan posisi lidah, dan posisi bibir. Syarat yang pertama biasanya ditentukan oleh bagian lidah yang mengadakan aktivitas; yang kedua ialah peranan rahang bawah yang menentukan posisi lidah; yang ketiga ialah posisi bibir, yakni ada tidaknya lubang alur bibir atas dan bibir bawah yang berbentuk bulat ataukah tertarik kedua belah sisinya.

Sehubungan dengan masalah tersebut, Samsuri (1981) pada prinsipnya mengemukakan bahwa penggolongan vokal ditentukan/disesuaikan dengan kegiatan lidah itu sendiri dalam menghasilkan vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang. Oleh karena itu, posisi lidah dengan rahang bawah secara vertikal membagi vokal menjadi vokal atas, vokal tengah atas, dan vokal tengah bawah.

Berdasarkan parameter di atas, vokal bahasa Kaili dapat digambarkan seperti tercantum pada bagan di bawah ini.

Di samping itu, yang perlu dipahami dalam studi ilmu bunyi adalah status fonem yang dianalisis. Status bunyi yang dimaksud di sini adalah karakter setiap fonem, apakah fonem itu merupakan fonem yang sama atau

TABEL 1
FONEM VOKAL

	Takbulat		Bulat
	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	E		o
Rendah		a	

berbeda. Sejauh dapat dibuktikan, suatu bunyi yang berfungsi untuk membedakan kata dari kata yang lain dapat disebut fonem (Verhaar, 1981:36).

Penetapan fonem bahasa Kaili dapat dibedakan menjadi dua, yaitu penataan bunyi yang tidak mempunyai pasangan mirip secara fonetis dan bunyi yang mempunyai pasangan mirip (Samsuri, 1981:36). Bunyi yang

mirip secara fonetis atau yang disebut pasangan bunyi mirip mendapat perhatian khusus sekalipun yang tidak mirip mendapat perhatian pula. Hal ini disebabkan bahwa bunyi yang mirip itu mempunyai beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1) kemungkinan pasangan bunyi yang mirip ini berbeda kelasnya, yaitu masing-masing berasal dari kelas yang tidak sama;
- 2) kemungkinan pasangan bunyi yang mirip tersebut hanya satu kelas atau satu fonem.

Untuk memecahkan persoalan tersebut, penentuan status fonemis bunyi-bunyi mirip menggunakan teori distribusi secara fungsional. Penggunaan teori tersebut dilakukan melalui distribusi kontras dan distribusi komplementer. Penataan berdasarkan distribusi bunyi mirip yang terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir, serta distribusi bunyi mirip dalam sistem vokal.

Vokal bahasa Kaili terdiri atas empat macam pasangan bunyi mirip yang meragukan status fonemisnya, yaitu /i - a/, /i - ε/, /ε - a/, dan /o - u/. Untuk keperluan penataan status fonemis bahasa Kaili, dilakukan sistem kontras dalam pasangan minimal. Penggunaan sistem kontras berpedoman pada ketentuan sebagai berikut.

- 1) Kedua bunyi yang mirip itu berkontras dalam lingkungan yang sama.
- 2) Pasangan kontrasnya dalam leksikon adalah pasangan minimal (masing-masing satu fonem).
- 3) Perbedaan minimal itu hanya terdapat pada bunyi mirip yang diteliti.
- 4) Arti kedua pasangan kontras itu berbeda.

Penataan dengan sistem kontras berpijak pada dua hipotesis, yaitu hipotesis A menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang mirip secara fonetis digolongkan ke dalam fonem-fonem yang berbeda kelas kalau ada kontrasnya dalam lingkungan bunyi yang sama. Hipotesis B menyatakan bahwa bunyi-bunyi yang mirip fonetis digolongkan sebagai satu kelas atau merupakan alofon-alofon dari satu fonem kalau bunyi berdistribusi komplementer. Hipotesis A digunakan untuk memisahkan bunyi-bunyi yang menjadi fonem berlainan, sedangkan hipotesis B digunakan untuk menyatakan fonem-fonem menjadi bunyi yang sama dalam posisi-posisi awal, tengah, dan akhir kata.

Realisasi daftar vokal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2
DISTRIBUSI VOKAL

Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/a/	/ʔapu/ 'api'	/vala/ 'pagar'	/jara/ 'kuda'
	/ʔasa/ 'besi'	/japi/ 'sapi'	/tava/ 'daun'
	/ʔasu/ 'anjing'	/bavu/ 'babi'	/kada/ 'kaki'
/i/	/ʔina/ 'ibu'	/pia/ 'bawang'	/poi/ 'asam'
	/ʔibo/ 'kera'	/taipa/ 'mangga'	/lui/ 'tali'
	/ʔiko/ 'kau'	/pire/ 'talam'	/dali/ 'matakaki'
/u/	/ʔuve/ 'air'	/luna/ 'bantal'	/bau/ 'ikan'
	/ʔuda/ 'hujan'	/buya/ 'sarung'	/ʔavu/ 'dapur'
	/ʔunto/ 'otak'	/sula/ 'botak'	/bavu/ 'babi'
/ɛ/	/ʔɛki/ 'cium'	/tuei/ 'adik'	/gadɛ/ 'pasar'
	/ʔɛlo/ 'cari'	/keni/ 'bawa'	/ule/ 'ular'
	/ʔɛpɛ/ 'dengar'	/lepɛ/ 'kupas'	/kalɛ/ 'akar'
/o/	/ʔompa/ 'tikar'	/dopa/ 'belum'	/ʔavo/ 'bambu'
	/ʔose/ 'beras'	/tona/ 'orang'	/boco/ 'kelambu'
	/ʔotu/ 'kentut'	/vose/ 'dayung'	/solo/ 'sandal'

Di samping itu, dalam bahasa Kaili ditemukan pula beberapa vokal panjang seperti berikut ini.

/a:/	← aa, contoh :	/ra:/	←	raa	'darah'
		/naka:/	←	nakaa	'keras'
		/nada:/	←	nadaa	'jahat'
/i:/	← ii, contoh :	/napi:/	←	napii	'sempit'
		/nadi:/	←	nadii	'kenyal'
		/nari:/	←	narii	'nyeri'
/:/	← ee, contoh :	/lɛ:/	←	lee	'air seni'
		/rɛ:/	←	ree	'balak kecil'
/sɛ:/	← see 'seng'				
/o:/	← oo, contoh :	/bo:/	←	boo	'bom'
		/to:/	←	too	'ember'

2.2.2 Konsonan

Secara fonetik bunyi bahasa dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu vokal dan konsonan. Vokal dihasilkan oleh alat ucap manusia yang udara keluar dari paru-paru tanpa halangan. Sebaliknya, apa bila udara yang keluar dari paru-paru mendapat halangan, dihasilkan konsonan. Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (1981) bahwa terjadinya vokal dan konsonan karena ada atau tidak adanya halangan udara yang keluar dari paru-paru.

Berdasarkan data yang ditemukan, konsonan dalam bahasa Kaili berjumlah 26, yang meliputi p, b, t, d, c, j, k, g, m, n, ñ, ŋ, mp, mb, nt, nd, nj, ŋg, l, r, s, v, w, y, h, dan ?. Fonem konsonan tersebut di atas dapat dijelaskan berdasarkan parameter yang terdiri atas :

- 1) titik artikulasi,
- 2) keadaan pita suara, dan
- 3) syarat artikulasi.

Di samping itu, konsonan tersebut dapat ditelaah dari segi dasar klasifikasi sebagai berikut.

- a. Berdasarkan rongga yang dilewati udara, konsonan dibedakan atas konsonan *oral*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan udara melalui rongga mulut seperti /b/ dan /d/, serta konsonan *nasal*, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan udara melalui rongga hidung seperti /m/ dan /n/.
- b. Berdasarkan jenis hambatan, konsonan dapat diklasifikasi sebagai berikut.
 - (1) Bunyi letus, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan udara terhenti sama sekali dan dilepaskan dengan tiba-tiba seperti /p/ dan /b/.
 - (2) Bunyi geser atau frikatif, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan udara yang mengalami geseran, seperti /s/ dan /v/.
 - (3) Bunyi prenasal, yaitu bunyi yang merupakan hasil antara nasal dan letus, seperti /mp/ dan /mb/.
 - (4) Bunyi lateral, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan udara melalui sisi lidah yang menghalangi keluarnya udara, seperti /l/.
 - (5) Bunyi getar, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan cara udara tergetar di dalam mulut yang disebabkan oleh getaran lidah, seperti /r/.

- (6) Bunyi semivokal, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan udara meluncur, seperti /w/ dan /y/.
- c. Berdasarkan besar kecilnya getaran pita suara dan besarnya udara yang keluar dari paru-paru sehingga menghasilkan bunyi bersuara seperti /b, /g/, /nd/ dan takbersuara seperti /p/, /k/, /nt/.
- d. Berdasarkan alat ucap yang menghasilkannya, konsonan diklasifikasi sebagai berikut.
- (1) Bunyi labial, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir atas dan bibir bawah, seperti /p/, /w/, /m/.
 - (2) Bunyi dental/alveolar, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh gigi atas dan gigi bawah serta ujung lidah, pangkal gigi, ujung lidah dan langit-langit keras, daun lidah dan pangkal gigi, seperti /t/, /n/, /s/, /d/.
 - (3) Bunyi palatal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh lamina dan langit-langit keras, seperti /c/, /j/, /ñ/.
 - (4) Bunyi velar, yaitu bunyi yang dihasilkan punggung lidah dan langit-langit lunak, seperti /k/, /g/, /ŋ/.
 - (5) Bunyi faringal, yaitu bunyi yang dihasilkan atau yang proses penghasilannya berada di dalam rongga faring, seperti /h/.
 - (6) Bunyi glotal, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh pita suara dalam rongga antara pita itu yang disebut glotis, seperti /ʔ/.

Dasar klasifikasi di atas merupakan dasar klasifikasi yang menghasilkan konsonan. Untuk lebih jelas, penataan klasifikasi konsonan di atas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

TABEL 3
FONEM KONSONAN

Syarat Artikulasi	Titik Artikulasi					
	Labial	Dental/ Alveolar	Palatal	Velar	Faringal	Glotal
Letup TB B	p	t	c	k		?
	b	d	j	g		
Prenasal TB B	mp	nt				
	mb	nd	nj	ŋg		
Frikatif TB B		s			h	
	v					
Nasal	m	n	ñ	ŋ		
Lateral		l				
Getar		r				
Semi vokal	w		y			

Keterangan: TB = takbersuara B = bersuara

Hasil penataan data sesuai dengan pencatatan ujaran secara fonetis menunjukkan bahwa sistem fonem bahasa Kaili berjumlah 31 fonem. Sistem fonem itu dapat dilihat di bawah ini.

1. Vokal terdiri atas /a, i, u, ε, o/
2. Konsonan terdiri atas:
 - (a) 5 fonem hambat takbersuara /p, t, c, k, ?/,
 - (b) 4 fonem hambat bersuara /b, d, j, g/,
 - (c) 2 fonem prenasal takbersuara /mp, nt/,
 - (d) 4 fonem prenasal bersuara /mb, nd, nj, ng/,
 - (e) 3 fonem frikatif /v, s, h/,
 - (f) 4 fonem nasal /m, n, ñ, ŋ/,
 - (g) 1 fonem lateral /l/,
 - (h) 1 fonem getar /r/, dan
 - (i) 2 fonem semivokal /w, y/.

Dalam hubungannya dengan pembentukan ujaran, fonem yang satu berhubungan dengan yang lainnya dalam rangkaian yang berurutan.

Urutan /b/, /u/, /l/, dan /u/. Dalam rangkaian itu, fonem /b/ menduduki posisi awal, fonem /u/ menduduki posisi tengah dan akhir, dan fonem /l/ menduduki posisi tengah kata. Jadi, posisi yang diduduki fonem dalam tuturan atau kata dan satuan bahasa lain disebut distribusi fonem.

Menurut distribusinya, tidak semua fonem dapat menduduki semua posisi dalam satuan-satuan bahasa. Di dalam bahasa Kaili, tidak pernah ditemukan konsonan menduduki posisi akhir kata.

Distribusi konsonan bahasa Kaili akan disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

TABEL 4
DISTRIBUSI KONSONAN

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pada/ 'pedang'	/dopi/ 'papan'	—
	/poiri/ 'angin'	/japi/ 'sapi'	—
	/pia/ 'bawang'	/ʔapu/ 'api'	—
	/poindo/ 'lampu'	/taipa/ 'mangga'	—
	/pale/ 'lengan'	/kapi/ 'sayap'	—
/b/	/bau/ 'ikan'	/jaba/ 'sangkar'	—
	/bala/ 'bola'	/loba/ 'loreng'	—
	/boli/ 'simpan'	/labi/ 'sisa'	—
	/baki/ 'talam'	/timbe/ 'tebas'	—
	/bavu/ 'babi'	/tambo/ 'upah'	—
/t/	/tuama/ 'ayah'	/boto/ 'tebak'	—
	/tava/ 'daun'	/vatu/ 'batu'	—
	/tona/ 'orang'	/tatalu/ 'tiga'	—
	/tupu/ 'kakek'	/boti/ 'pengantin'	—
	/tavu/ 'pelir'	/unto/ 'otak'	—
/d/	/dava/ 'bohong'	/kada/ 'kaki'	—
	/dopa/ 'belum'	/ladi/ 'pisau'	—
	/dali/ 'mata kaki'	/gade/ 'pasar'	—
	/dala/ 'jalan'	/goda/ 'toko'	—

TABEL 4 (LANJUTAN)

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
	/doi/ 'uang'	/kadera/ 'kursi'	—
/c/	/cole/ 'kutang'	/boco/ 'kelambu'	—
	/cankor/ 'kacang'	/macila/ 'pewarna'	—
	/cala/ 'mengunci'	/parancina/ 'tomat'	—
	/cila/ 'pewarna alis'	/kance/ 'kancing'	—
	/colo/ 'korek api'	/kaca/ 'gelas'	—
/j/	/jolo/ 'cerék' /loja/	'talam'	—
	/jara/ 'kuda' /baja/	'saat'	—
	/jeko/ 'curang'	/kaja/ 'atap gero- bak'	—
	/jempa/ 'celana'	/bija/ 'turunan'	—
	/jaba/ 'sangkar'	/koje/ 'cekik'	—
/k/	/komiu/ 'anda'	/nakuya/ 'kenapa'	—
	/kada/ 'kaki'	/sakuya/ 'berapa'	—
	/kaluku/ 'kelapa'	/sakaya/ 'perahu'	—
	/kareba/ 'kabar'	/pokoi/	—
'panggil'	—		
	/kadera/ 'kursi'	/?iko/ 'engkau'	—
/g/	/gade/ 'pasar'	/bogo/ 'hama kelapa'	—
	/goda/ 'toko'	/aga/ 'hanya'	—
	/gampaya/ 'pe- paya'	/sugi/ 'kaya'	—
	/ganaga/ 'nangka'	/poge/ 'kentut'	—
	/gege/ 'becek'	/baga/ 'dagu'	—
/ʔ/	/ʔelo/ 'car'	---	—
	/ʔuli/ 'katakan'	---	—
	/ʔini/ 'keringat'	---	—
	/ʔali/ 'beli'	---	—
/s/	/sompu/ 'kain kafan'	/ʔase/ 'besi'	—

TABEL 4 (LANJUTAN)

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
	/sambal/ 'sem- belih'	/ʔose/ 'beras'	—
	/satu/ 'seratus'	/vusu/ 'bendung'	—
	/saõu/ 'satu'	/vasa/ 'ingus'	—
	/sani/ 'nyamuk'	/vose/ 'dayung'	—
/h/	/hau/ 'pergi'	—	—
	/hai/'itu'	—	—
	/hi:/ 'ini'	—	—
	/hamai/ 'di sana'	—	—
/v/	/vala/ 'pagar'	/lovu/ 'lubang'	—
	/vatu/ 'batu'	/uvalu/ 'delapan'	—
	/veba/ 'kipas'	/ʔuve/ 'air'	—
	/vole/ 'lepas'	/buvu/ 'sumur'	—
	/vani/ 'tawon'	/tovo/ 'tebang'	—
/m/	/manu/ 'ayam'	/tuama/ 'ayah'	—
	/marisa/'lombok'	/kamana/'anak tiri'	—
	/mail/ 'besok'	/domo/ 'sudah'	—
	/ma:na/'warisan'	/lamal/ 'udang'	—
	/maipua/ 'lusa'	/lemo/ 'ceruk'	—
/n/	/ne:/'jangan'	/ʔina/ 'ibu'	—
	/nuapa/ 'apa'	/luna/ 'bantal'	—
	/nepa/ 'nanti'	/bana/ 'benang'	—
	/nakuya/'kenapa'	/keni/ 'bawa'	—
/ñ/	/ñama/ 'senang'	/baña/ 'angsa'	—
	—	/boño/ 'busuk'	—
/õ/	/õaõa/ 'mulut'	/baõa/ 'tempurung'	—
	/õata/'kampung'	/beõo/ 'belakang'	—
	/õisi/ 'gigi'	/saõa/ 'nama'	—
	/õana/ 'anak- anak'	/saõu/ 'satu'	—
/mp/	—	/dempa/ 'langkah'	—

TABEL 4 (LANJUTAN)

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
	—	/tumpa/ 'katak'	—
	—	/lampi/ 'alas'	—
/nt/	/ntalu/ 'telur'	/lanto/ 'apung'	—
	/ntido/ 'terpaku'	/lamonti/ 'semut hitam'	—
	/ntilolo/ 'mon- cong'	/kente/ 'paha'	—
	/ntanina/ 'yang lain'	/kuntu/ 'pinggul'	—
/mb/	/mbaso/ 'besar'	/vamba/ 'pintu'	—
	/mbesa/ 'kain dari ku- lit kayu'	/bimba/ 'domba'	—
	/gimba/ 'gendang'		—
/nd/	/ndala/ 'dalam'	/landa/ 'jaring ikan'	—
	/nde/ 'jalar'	/kakendo/ 'lari'	—
/nj/	—	/lonja/ 'langsar'	—
	—	/linja/ 'pindah'	—
	—	/lanja/ 'ketombe'	—
	—	/banja/ 'bakal buah kelapa'	—
/õg/	—	/beõga/ 'kerbau'	—
	—	/biõga/ 'bakul'	—
	—	/piõga/ 'piring'	—
/l/	/lana/ 'minyak'	/bala/ 'bola'	—
	/ladi/ 'pisau'	/dale/ 'jagung'	—
	/loka/ 'pisang'	/lale/ 'lalat'	—
	/luna/ 'bantal'	/bula/ 'bulan'	—
	/loba/ 'loreng'	/kula/ 'lingkuas'	—
/r/	/romb/ 'bakul'	/kura/ 'belanga'	—
	/rara/ 'hati'	/kire/ 'dahi'	—

TABEL 4 (LANJUTAN)

Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
	/ruke/ 'sisik'	/bura/ 'busa'	—
	/randua/ 'dua'	/suraya/ 'piring'	—
	/rasi/ 'rezeki'	/lari/ 'duri'	—
/w/	/were/ 'rezeki'	/duwa/ 'tuang'	—
	—	/kawa/ 'kawat'	—
/y/	/yaku/ 'saya'	/buya/ 'sarung'	—
	/yojo/ 'sebutan pada anak laki-laki'	/soyo/ 'semut'	—
	—	/doyo/ 'bodoh'	—
	—	/koyo/ 'potong'	—

2.3 Persukuan

Persukuan kata atau silabe adalah persatuan ritmis terkecil dalam arus ujaran (Verhaar, 1981:28). Satuan ritmis dalam arus ujaran tersebut mempunyai puncak tertentu yang berkaitan dengan kenyaringan bunyi yang diucapkan. Dengan demikian, peranan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh udara yang keluar dari paru-paru sangat besar dalam menentukan irama.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa puncak silabe (*syllabic sound*) terjadi pada vokal. Hal ini disebabkan oleh vokal yang paling banyak memanfaatkan artikulasi, yaitu alat ucap seperti rongga mulut dan rongga hidung. Namun, pada hal-hal tertentu puncak silabe dapat pula terjadi dari semivokal atau konsonan tertentu. Dengan kata lain, vokal merupakan puncak atau pusat suku yang dapat disertai oleh konsonan sebagai tumpuan.

Pengertian suku kata sebagai satuan ritmis menandakan batas suku kata berbeda dengan batas kata. Batas suku kata merupakan tinjauan secara fonetis, sedangkan batas kata merupakan tinjauan secara morfologis. Oleh karena itu, penyelidikan tentang suku kata adalah pembagian atas fonem-fonem yang dikaitkan dengan ritme yang menandai puncak suku kata tersebut. Hal ini memberikan pengertian pula bahwa batas suku kata tidak selalu sama dengan morfem karena masing-masing mempunyai bidang tersendiri.

Suku kata dalam wujudnya mempunyai puncak tertentu yang berkaitan dengan bunyi-bunyi vokal maupun konsonan. Puncak suku kata dapat didahului oleh kesenyapan, konsonan, atau gugus konsonan, bahkan dapat juga disusul oleh satu konsonan atau lebih, apa bila paling sedikit satu di antaranya termasuk silabe yang tertutup (Verhaar, 1981:29).

Di dalam sistem fonem bahasa Kaili, vokal berperan sebagai pusat suku yang disertai konsonan sebagai tumpuan. Suku kata dalam bahasa Kaili mempunyai hubungan yang saling berkaitan dalam kata fonologis yang dicirikan oleh aksen. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa wujud suku kata dalam kata fonologis ditandai dengan aksen sebagai karakteristiknya.

Pengenalan suku kata bahasa Kaili yang terjalin dalam fonologi bertitik tolak dari bentuk persukuan secara umum. Pada dasarnya suku kata terdiri atas dua macam, yaitu:

- 1) suku terbuka, yaitu suku kata yang berakhir dengan vokal, dan
- 2) suku tertutup, yaitu suku kata yang berakhir dengan konsonan.

Sesuai dengan data yang ditemukan, suku kata dalam bahasa Kaili hanya satu macam, yaitu suku kata terbuka atau suku kata yang berakhir dengan vokal. Berdasarkan hal ini, disusun rumusan persukuan bahasa Kaili sebagai berikut $S = KV$. Rumusan ini mengandung arti bahwa suku kata bahasa Kaili terdiri atas satu konsonan yang dapat didahului dan atau diikuti oleh satu vokal.

Secara umum pola suku kata bahasa Kaili adalah sebagai berikut.

- (a) (K) V:
- | | |
|--------|------------|
| /?iko/ | 'engkau' |
| /?eo/ | 'matahari' |
| /?ina/ | 'ibu' |
| /?asu/ | 'anjing' |
- (b) KV :
- | | |
|-----------|-----------|
| /sakaya/ | 'perahu' |
| /balumba/ | 'ombak' |
| /gimpu | 'kandang' |
| /tambolo/ | 'leher' |

BAB III

VERBA

3.1 Ciri Verba

Verba sebagai salah satu kelas kata mempunyai ciri-ciri tertentu. Secara umum dapat dikemukakan bahwa ciri verba dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain, (1) segi morfologis, (2) segi sintaksis, dan (3) segi semantik. Selanjutnya, ditegaskan pula bahwa verba dapat dibedakan dari kelas kata yang lain karena cirinya, yaitu (1) verba berfungsi utama sebagai predikat dan (2) verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Secara morfologis, verba dapat terbentuk dari berbagai macam gabungan morfem, baik berupa morfem terikat (afiks) maupun morfem

verba dasar dan (2) verba turunan. Verba dasar bebas adalah verba yang terbentuk berupa morfem bebas yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks. Untuk lebih jelasnya, kedua macam verba tersebut akan diuraikan masing-masing

3.2.1 *Verba Asal*

Seperti yang telah dikemukakan di atas, verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks kalimat. Verba ini dalam tataran klausa dan kalimat berfungsi sebagai predikat. Apabila dilihat dalam klausa atau kalimat, verba asal atau bebas bahasa Kaili sangat terbatas. Kebanyakan verba asal (bebas) dalam bahasa Kaili menggunakan afiks apabila dipakai dalam kalimat. Perhatikan contoh berikut ini.

(4) *I ali hau ri kantoro* 'Alai pergi ke kantor'

Di samping itu, yang paling banyak dijumpai dalam bahasa Kaili adalah verba asal yang bersifat prakategorial. Verba semacam ini dalam bahasa Kaili tidak dapat digunakan dalam kalimat kecuali menambahkan afiks. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

(5) *keni* 'bawa'

(6) *kande* 'makan'

(7) *inu* 'minum'

verba, yaitu prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh:

- (11) baju (nomina) → *nipopobaju* 'dipakaikan baju' (verba)
 (12) *langa* 'tinggi' (adjektiva) → *nopakalanga* 'meninggikan' (verba)
 (13) *sagu* 'satu' (numeralia) → *nompakasangu* 'menyatukan' (verba)
 (14) *somba* 'layar' (nomina) → *sumomba* 'berlayar' (verba)
 (15) *luoa* 'luas' (adjektiva) → *luosi* 'luaskan' (verba)

Verba turunan dalam bahasa Kaili ada pula yang dibentuk dengan membubuhkan konfiks. Konfiks ini adalah gabungan antara prefiks dan sufiks yang masuk pada suatu kata dasar. Namun, gabungan kedua afiks tidak serentak masuknya pada kata dasar tersebut. Misalnya, afiks *nosi* dan *si* pada kata *nosiduasi* 'saling menyakiti' tidak secara bersamaan pada kata tersebut, tetapi afiks *si* yang lebih dahulu, kemudian prefiks *nosi*. Begitu pula dengan verba turunan *nombaulika* atau *nombakenika* 'membawakan'. Kedua kata tersebut dibentuk dari kata dasar *uli* 'beri tahu' dan *keni* 'bawa', penggabungannya melalui proses *ulika* 'beri tahukan' dan *kenika* 'bawakan', kemudian masuk prefiks *nomba* sehingga terbentuklah kata *nombaulika* 'memberitahukan' dan *nombakenika* 'membawakan'. Jadi, yang lebih dahulu masuk adalah *ka* setelah itu *nomba*.

Perlu pula diperhatikan bahwa verba turunan bahasa Kaili ada yang berasal dari akar verba. Namun, kata tersebut tidak terasa maknanya apabila belum dibubuhkan afiks, terutama dalam konteks afiks. Jadi, penggunaan afiks sangat dibutuhkan dalam verba turunan tersebut. Misalnya, verba turunan *nandiu* 'sedang mandi'. Kata tersebut berasal dari leksem *diu* 'mandi'. Kata ini tidak dapat digunakan langsung dalam bertutur tanpa dibubuhi afiks terlebih dahulu. Kita tidak dapat menggunakan kalimat seperti (16) *Ia turu ri banua*, (17) *Gaire diu ri buvu*, (18) *Ia kande bau*. Kalimat-kalimat tersebut harus disertai verba turunan yang sudah dibubuhi afiks sehingga menjadi (19) *Ia naturu ri banua* 'Ia sedang tidur di rumah', (20) *Gaire nandiu ri buvu* 'Mereka sedang mandi di sumur', (21) *Ia nangande bau* 'Ia sedang makan ikan'.

3.3 Morfologi Verba dan Semantiknya

3.3.1 Morfologi Verba Transitif

Dalam pengertian umum, verba transitif adalah verba yang memerlukan objek dalam kalimat. Pengertian ini lebih jelas apabila dilihat distribusi

verba transitif itu dalam kalimat. Sebuah verba transitif apabila diletakkan dalam kalimat selalu memerlukan objek atau pelengkap jika berfungsi sebagai predikat. Apabila objek dihilangkan, kalimat itu terasa tidak lengkap. Hal inilah yang membedakannya dari verba intransitif yang tidak memerlukan objek.

Verba transitif ditentukan oleh dua faktor, yaitu (1) adanya nomina yang berdiri di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Pola susunan bentuk verba transitif beragam bentuknya, yaitu:

- 1) yang terdiri atas pangkal;
- 2) yang terdiri atas pangkal dengan prefiks.

Berikut ini akan dipaparkan pola-pola tersebut.

1) Verba Transitif Pangkal

Contoh:

<i>ala</i> 'ambil'	<i>tuda</i> 'tanam'
<i>keni</i> 'bawa'	<i>kande</i> 'makan'

Verba pangkal di atas pada prinsipnya masih berbentuk pra-kategorial. Karena itu, secara gramatikal verba pangkal itu selalu diberi afiks, seperti dalam kalimat *Yaku ala bau*, seharusnya *Yaku nangala bau* 'Saya mengambil ikan'. Demikian pula *keni* menjadi *nanggeni* 'membawa', *tuda* menjadi *notuda* 'menanam', dan *kande* menjadi *nangande* 'makan'.

2) Verba transitif yang terdiri atas pangkal dengan prefiks.

a) Prefiks *ma*—

Contoh:

<i>ma</i> — + <i>tasa</i> 'masak'	→ <i>matasa</i> 'akan masak'
<i>ma</i> — + <i>ala</i> 'ambil'	→ <i>mangala</i> 'akan mengambil'
<i>ma</i> — + <i>elo</i> 'cari'	→ <i>mangelo</i> 'akan mencari'

b) Prefiks *mo*—

Contoh:

<i>mo</i> — + <i>pene</i> 'panjat'	→ <i>mompene</i> 'akan memanjat'
<i>mo</i> — + <i>patuvu</i> 'pelihara'	→ <i>mompatuvu</i> 'akan memelihara'
<i>mo</i> — + <i>bangu</i> 'bangun'	→ <i>mombangu</i> 'akan membangun'

c) Prefiks *na*—

Contoh:

<i>na</i> — + <i>tongoraka</i> 'tunggu'	→ <i>nantongoroka</i> 'sedang menunggu'
---	---

<i>na— + ala</i> 'ambil'	→ <i> nangala</i> 'mengambil'
<i>na— + epe</i> 'dengar'	→ <i> nangepe</i> 'mendengar'
<i>na— + keni</i> 'bawa'	→ <i> nanggeni</i> 'membawa'

d) Prefiks *no—*

Contoh:

<i>no— + tuda</i> 'tanam'	→ <i> notuda</i> 'menanam'
<i>no— + sambei</i> 'tukar'	→ <i> nosambei</i> 'menukar'
<i>no— + soe</i> 'paras'	→ <i> nosoe</i> 'memaras'

e) Prefiks *ne—*

Contoh:

<i>ne— + sapa</i> 'tampar'	→ <i> nesapa</i> 'menampar'
<i>ne— + epe</i> 'dengar'	→ <i> neepe</i> 'mendengar'
<i>ne— + ala</i> 'ambil'	→ <i> neala</i> 'menjempit'

f) Prefiks *momba—/nomba—*

Contoh:

<i>momba— + keni</i> 'bawa'	→ <i> mombakeni</i> 'akan membawa'
<i>nomba— + keni</i> 'bawa'	→ <i> nombakeni</i> 'sedang membawa'
<i>momba— + ala</i> 'ambil'	→ <i> mombaala</i> 'akan mengambil'
<i>nomba— + boba</i> 'pukul'	→ <i> nombaboba</i> 'sedang memukul'

g) Prefiks *ni—*

Contoh:

<i>ni— + kande</i> 'makan'	→ <i> nikande</i> 'dimakan'
<i>ni— + ala</i> 'ambil'	→ <i> niala</i> 'diambil'
<i>ni— + ome</i> 'telan'	→ <i> niome</i> 'ditelan'

h) Prefiks *ra—*

Contoh:

<i>ra— + keni</i> 'bawa'	→ <i> rakeni</i> 'akan dibawa'
<i>ra— + ala</i> 'ambil'	→ <i> raala</i> 'akan diambil'
<i>ra— + tuda</i> 'tanam'	→ <i> ratuda</i> 'akan ditanam'

i) Prefiks *paka—*

Contoh:

<i>paka— + dua</i> 'sakit'	→ <i> pakadua</i> 'sakiti'
<i>paka— + mate</i> 'mati'	→ <i> pakamate</i> 'matikan'
<i>paka— + turu</i> 'tidur'	→ <i> pakaturu</i> 'tidurkan'

j) Prefiks *nompari*—/*mompari*—

Contoh:

nompari— + *kanto* 'kantong' → *nomparikanto*
'sedang mengantongi'

mompari— + *kanto* 'kantong' → *momparikanto*
'akan mengantongi'

nompari— + *puri* 'belakang' → *nomparipuri* 'membelakangi'

k) Prefiks *nipari*—

Contoh:

nipari— + *puri* 'belakang' → *niparipuri* 'dibelakangkan'

nipari— + *kaulu* 'depan' → *niparikaulu* 'dikedepankan'

nipari— + *bavo* 'atas' → *niparibavo* 'dikeataskan'

l) Prefiks *rapaka*—

Contoh:

rapaka— + *sangu* 'satu' → *rapakasangu* 'akan disatukan'

rapaka— + *dua* 'sakit' → *rapakadua* 'akandisakiti'

rapaka— + *mbela* 'betul' → *rapakambela* 'akan dibetulkan'

m) Prefiks *nipaka*—

Contoh:

nipaka— + *sangu* 'satu' → *nipakasangu* 'disatukan'

nipaka— + *langa* 'tinggi' → *nipakalanga* 'ditinggikan'

nipaka— + *ede* 'rendah' → *nipakaede* 'direndahkan'

n) Prefiks *nompaka*—/*mompaka*—

Contoh:

nompaka— + *langa* 'tinggi' → *nompakalanga* 'meninggikan'

mompaka— + *sangu* 'satu' → *mompakasangu*
'akan menyatukan'

mompaka— + *mbela* 'benar' → *mompakambela*
'akan membenarkan'

o) Prefiks *nimpopo*—

Contoh:

nimpopo— + *berei* 'istri' → *nimpopoberei* 'dikawinkan'

nimpopo— + *sanga* 'nama' → *nimpoposanga* 'dinamai'

nimpopo— + *baju* 'baju' → *nimpopobaju* 'dipakaikan baju'

p) Prefiks *nosipaka*—

Contoh:

nosipaka— + *dua* 'sakiti' → *nosipakadua* 'saling menyakiti'*nosipaka*— + *mbela* 'benar' → *nosipakambela*
'saling membenarkan'*nosipaka*— + *navu* 'jatuh' → *nosipakanavu*
'saling menjatuhkan'q) Prefiks *nosipari*—/*mosipari*—

Contoh:

nosipari— + *puri* 'belakang' → *nosiparipuri*
'saling membelakangi'*mosipari*— + *puri* 'belakang' → *mosiparipuri*
'akan saling membelakangi'

Perlu dijelaskan bahwa prefiks-prefiks tersebut ada yang membentuk (menurunkan) verba transitif pasif dan verba transitif aktif. Prefiks yang membentuk verba transitif aktif, adalah *ma*—, *na*—, *mo*—, *no*—, *momba*—, *nomba*—, *paka*—, *nompari*—/*mompari*—, *nompaka*—/*mompaka*—, *nosipaka*—, dan *nosipari*—/*mosipari*—. Sementara itu, prefiks-prefiks yang membentuk verba transitif pasif, adalah prefiks *ni*—, *ra*—, *nipaka*—, *rapaka*—, *nipari*—, dan *nipopo*—.

Prefiks *ma*—, *mo*—, *na*—, dan *no*— juga berfungsi sebagai penanda aspek dalam sistem afiksasi bahasa Kaili. Prefiks *ma*— dan *mo*— menunjukkan suatu pekerjaan akan dilakukan, sedangkan prefiks *na*— dan *no*— menunjukkan suatu pekerjaan sedang dilakukan, seperti yang telah dikemukakan pada 3.3.1.

3) Verba transitif yang terdiri atas pangkal sufiks

a. Sufiks *—i*

Contoh:

jarita 'cerita' + *—i* → *jeritai* 'ceritakan'b. Sufiks *—si*

Contoh:

dua 'sakiti' + *—si* → *duasi* 'sakiti'*luao* 'luas' + *—si* → *luaosi* 'luaskan'*tole* 'kencing' + *—si* → *tolesi* 'kencingi'

c. Sufiks *—raka*

Contoh:

sua 'masuk' + *—raka* → *suaraka* 'masukkan'*tau* 'turun' + *—raka* → *tauraka* 'turunkan'd. Sufiks *—taka*

Contoh:

rapa 'rapat' + *—taka* → *rapataka* 'rapatkan'*rempe* 'lempar' + *—taka* → *rempetaka* 'lemparkan'e. Sufiks *—saka*

Contoh:

navu 'jatuh' + *—saka* → *navusaka* 'jatuhkan'*palai* 'lari' + *—saka* → *palaisaka*
'larikan'

4. Verba transitif yang terdiri atas pangkal dengan konfiks

a. Konfiks *ma—i/na—i*

Contoh:

ma— + *talinga* 'telinga' + *—i* → *mantalingai*
'akan mendengarkan'*na—* + *talinga* 'telinga' + *—i* → *nantalingai*
'mendengarkan'b. Konfiks *momba—i/nomba—i*

Contoh:

momba— + *dua* 'sakit' + *—si* → *mombadusi*
'akan menyakiti'*nomba—* + *tovelu* 'ludah' + *—si* → *nombatovelusi*
'akan meludah'c. Konfiks *mosi—si/nosi—si*

Contoh:

mosi— + *dua* 'sakit' + *—si* → *mosidusi*
'akan saling menyakiti'*nosi—* + *ngare* 'teriak' + *—si* → *nosingaresi*
'saling meneriaki'*mosi—* + *ngare* 'teriak' + *—si* → *mosingaresi*
'akan saling meneriaki'

d. Konfiks *me—ka/na—ka*

Contoh:

- mang— + keni 'bawa' + —ka* → *menggenika*
'akan membawakan'
- nang— + keni 'bawa' + —ka* → *nanggenika*
'membawakan'
- nang— + uli 'beri tahu' + —ka* → *nanggulika*
'akan memberitahukan'

e. Konfiks *momba—ka/nomba—ka*

Contoh:

- nomba— + uli 'beri tahu' + —ka* → *nombaulika*
'memberitahukan'
- momba— + keni 'bawa' + —ka* → *mosiulika*
'akan membawakan'

f. Konfiks *mosi—ka/nosi—ka*

Contoh:

- nosi— + keni 'bawa' + —ka* → *mosikanika*
'saling membawakan'
- nosi— + uli 'beri tahu' + —ka* → *nosiulika*
'saling memberitahukan'
- mosi— + uli 'beri tahu' + —ka* → *mosiulika*
'saling memberitahukan'

g. Konfiks *memba—raka/nomba—raka*

Contoh:

- momba— + sua 'masuk' + —raka* → *membasuaraka*
'akan memasukkan'
- nomba— + tau 'turun' + —taka* → *nombatauraka*
'menurunkan'

h. Konfiks *momba—taka/nomba—taka*

Contoh:

- momba— + rapa 'rapat' + —taka* → *mombarapataka*
'akan merapatkan'
- nomba— + rapa 'rapat' + —taka* → *nombarapataka*
'merapatkan'
- momba— + tau 'turun' + —taka* → *mombatautaka*
'menurunkan'

i. Konfiks *mosi—taka/nosi—taka*

Contoh:

mosi— + rempe 'lempar' + *—taka* → *mosirempetaka*
 'akan saling
 melemparkan'
nosi— + rempe 'lempar' + *—taka* → *nosirempetaka*
 'saling melemparkan'

3.3.2 *Morfologi Verba Intransitif*

Yang dimaksud dengan verba intransitif ialah verba yang tidak memerlukan objek. Secara morfologis verba intransitif dan verba semitransitif hampir tidak berbeda karena tidak ada oposisi aktif-pasif serta tidak ada bentuk khusus untuk perintah. Paradigma inti verba intransitif itu terdiri atas satu bentuk saja juga dapat direduplikasi dengan kendala dan hasil semantis yang pada umumnya sama seperti yang berlaku untuk verba transitif. Walaupun paradigma inti verba intransitif terdiri atas satu bentuk saja, wujud bentuk itu cukup beragam. Berikut pola susunan bentuk verba intransitif bahasa Kaili, yaitu:

- 1) yang terdiri atas pangkal;
- 2) yang terdiri atas pangkal dengan prefiks; dan
- 3) yang terdiri atas pangkal dengan infiks.

1) *Verba Intransitif yang Terdiri atas Pangkal*

Bentuk verba ini adalah bentuk dasar terikat yang mempunyai makna potensial, tetapi makna persisnya baru dinyatakan setelah dibubuhi afiks. Dasar terikat *diu* 'mandi', misalnya, mengandung makna potensial 'sesuatu yang berkaitan dengan hal membasahi diri dengan air'. Setelah dibubuhi prefiks *nan—* menjadi *nandiu*, makna persisnya diperoleh, yaitu 'mandi'. Contoh lain verba ini:

туру 'tidur' → *maturu* 'akan tidur'
kava 'datang' → *nakava* 'datang'

2) *Verba Intransitif yang terdiri atas Pangkal dengan prefiks.*

Contoh:

na— + turu → *naturu* 'sedang tidur'
na— + kava → *nakava* 'datang'
na— + ana → *noana* 'sedang melahirkan'

ma— + sili → *manjili* 'akan kembali'

mo— + nturo → *monturo* 'duduk'

3) *Verba Intransitif yang Terdiri atas Pangkal dengan Infiks*

Contoh:

—*um*— + somba → *sumomba* 'berlayar'

—*um*— + ridi → *rumidi* 'bergetar'

—*il*— + hau → *nihau* 'pergi'

3.4 Prilaku Sintaksis Verba

Yang dimaksud dengan perilaku sintaksis verba ialah sifat verba dalam hubungannya dengan kata lain dalam tataran gramatikal. Yang lebih tinggi, khususnya dalam frasa, klausa, dan kalimat. Perilaku yang dimaksud dapat diketahui dengan mengamati frasa verbal, fungsi verba, dan jenis verba. Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh:

(22) *Ia dopa nakava* 'Dia belum datang'.

(23) *Yaku dopa nandiu* 'Saya belum mandi'.

(24) *I mangge ledo natuda dale* 'Paman tidak menanam jagung'.

(25) *Kami noopumo nagande* 'Kami sudah selesai makan'.

Yang termasuk frasa verbal pada contoh tersebut di atas ialah *dopa nakava* 'belum datang', *dopa nandiu* 'belum mandi', *ledo natuda* 'tidak menanam', dan *noopumo nagande* 'sudah selesai makan'. Sementara itu, yang menjadi verba (sebagai inti) dalam contoh tersebut ialah *nakava* 'datang', *nandiu* 'mandi', *notuda* 'menanam', dan *nagande* 'makan'.

Berdasarkan perilaku sintaksisnya, verba bahasa Kaili dibedakan atas dua jenis, yaitu (1) verba transitif dan (2) verba intransitif. Kedua jenis verba tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) *Frasa Verba Transitif*

Jika ditinjau dari segi sintaksis, verba transitif dapat dikenal karena dua hal, yaitu (1) adanya nomina yang berada di belakang verba yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat aktif dan (2) kemungkinan objek itu berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Dengan demikian, pada prinsipnya verba terdiri atas verba transitif dan verba intransitif. Dalam bahasa Kaili terdapat pula verba resiprokal yang mengandung makna saling melakukan seperti yang telah dikemukakan pada 3.3.1.

Berikut ini dikemukakan beberapa contoh verba intransitif.

- (26) *I mangge doopa nangande* 'Paman belum makan nasi'.
 (27) *Ia lego mopene kalulu* 'Ia tidak memanjat kelapa'.
 (28) *I ina noopumo nagande bau* 'Inu sudah selesai makan ikan'.

Yang termasuk verba transitif pada contoh tersebut di atas adalah *nangande* 'makan', *mopene* 'memanjat', dan *nagande* 'makan'. Konstruksi tersebut dapat diubah menjadi bentuk pasif dengan memindahkan nomina sebagai objek menjadi subjek. Misalnya:

- (29) *Kandea doopa nikande ia mangge*.
 'Nasi belum dimakan oleh Paman'.
 (30) *Kaluku ledo dipeneku*.
 'Kelapa tidak saya panjat'.

2) Frasa Verbal Intransitif

Yang dimaksud dengan frasa verbal intransitif ialah frasa yang berisi verba intransitif sebagai inti. Verba ini tidak memiliki nomina di belakangnya yang berfungsi sebagai objek dalam konstruksi kalimat. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh.

- (31) *Ia doopa nakava* 'Dia belum datang'.
 (32) *Kami dopa nandiu* 'Kami belum mandi'.
 (33) *Yaku ledo naturu ri banua* 'Saya tidak tidur di rumah'.

Yang termasuk frasa verbal intransitif dalam kalimat tersebut di atas ialah *doopa nakava* 'belum datang', *dopa nandiu* 'belum mandi', dan *ledo naturu* 'tidak tidur'.

3.5 Jenis Verba Menurut Perilaku Sintaksis

Jenis verba menurut perilaku sintaksisnya dimaksudkan sebagai verba yang dapat diidentifikasi dengan mengamati kata lain yang mengemban fungsi tertentu dengan verba yang bersangkutan yang tidak terlepas dengan perilaku semantis verba tersebut. Terdapat beberapa jenis verba menurut perilaku sintaksis seperti yang telah diperikan sebelumnya.

3.5.1 Verba Transitif dan Intransitif

Verba transitif merupakan verba yang mengharuskan nomina sebagai objek dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif. Verba intransitif tidak mengharuskan nomina sebagai objek sehingga tidak dapat dijadikan kalimat pasif. Berikut beberapa contoh.

- (34) *Pagada hai nombareke sarona* 'Pedagang itu menghitung untungnya'
 (35) *Manggena nompajala motoro* 'Pamannya mengendarai motor'.
 (36) *Inina notumangi* 'Tbu sedang menangis'.
 (37) *Tueiku le namala naturu* 'Adikku tidak bisa tidur'.

Verba *nombareke* dan *nompajala* pada kalimat (34) dan (35) adalah verba transitif yang diikuti oleh nomina, yaitu *sarona* 'untungnya' dan *motoro* 'motor'. Nomina tersebut berfungsi sebagai objek dan dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif, seperti contoh berikut.

- (38) *Sarona nireke padaga hai* 'Untungnya dihitung (oleh) pedagang itu.'
 (39) *Motoro nipajala manggena* 'Motor dikendarai (oleh) pamannya.'

Verba pada kalimat (36) dan (37) masing-masing *notumangi* 'sedang menangis' dan *naturu* 'tidur' tergolong verba intransitif karena tidak dapat diikuti oleh nomina.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan verba dengan nomina (sebagai objek) menjadikan verba transitif ada dua, yaitu verba aktif dan verba pasif.

3.5.2 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba yang mengharuskan/mempunyai dua nomina yang berfungsi sebagai objek. Dua fungsi objek itu lazim dikenal sebagai objek langsung dan objek taklangsung. Berikut beberapa contoh.

- (40) *Tuamaku nangalika tueiku solo.*
 'Ayahku membelikan adikku sandal.'
 (41) *Langgai hai nombaeloka totuana povia.*
 'Laki-laki itu mencarikan orang tuanya pekerjaan.'

Nomina *tueiku* 'adikku' (40) dan *totuana* 'orang tuanya' (41) adalah objek yang berperan sebagai penerima atau penyerta, sedangkan nomina *solo* 'sandal' (40) dan *povia* 'pekerjaan' (41) adalah objek yang berperan sebagai pelengkap.

3.5.3 Verba Semitransitif

Verba semitransitif sebenarnya merupakan bagian dari verba intransitif sehingga verba ini ada yang berpelengkap wajib (disebut verba intransitif berpelengkap) dan ada yang takwajib (disebut verba intransitif tak

berpelengkap. Amatilah kalimat berikut ini.

- (42) Totua hai *nompamulamo* nosambaya.
'Orang tua itu sudah mulai salat.'
- (43) Kaluku manggeku *maria* satu nggayu.
'Kelapa pamanku ada (berjumlah) seratus pohon.'
- (44) Banua kami *dopa nocee*.
Rumah kami belum bercat.'
- (45) Mombine hai *nocenco lei*.
'Wanita itu bergincu merah.'

Verba *nompamulamo* 'sudah mulai' (42), *maria* 'ada (berjumlah)' adalah verba berpelengkap dan pelengkap itu harus ada pada kalimat tersebut. Apabila pelengkap itu tidak hadir, kalimat tersebut tidak lengkap dan tidak berterima. Karena kehadiran pelengkap itu wajib, verba itu disebut juga verba intransitif berpelengkap wajib. Verba atau frasa verba *dopa nocee* 'belum bercat' adalah verba tidak berpelengkap yang tidak dapat diberi pelengkap. Sementara itu, verba *nocenco* 'bergincu' (45) termasuk verba berpelengkap juga. Akan tetapi, pelengkap verba seperti itu tampaknya tidak selalu hadir atau bersifat manasuka. Verba yang berpelengkap manasuka seperti itu dapat juga disebut verba semitransitif-intransitif.

BAB IV

NOMINA, PRONOMINA, DAN NUMERALIA

4.1 Batasan dan Ciri

Nomina yang juga sering disebut kata benda dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi semantis dan segi sintaksis. Dari segi semantis dapat dikatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep. Dengan demikian, kata seperti *topobalu* 'penjual', *japi* 'sapi', dan *kadera* 'kursi' adalah nomina dalam bahasa Kaili. Dari segi sintaksisnya nomina dalam bahasa Kaili memiliki ciri-ciri tertentu.

- 1) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *guru* 'guru' dan *sura* 'surat' dalam kalimat *Guru notulisi sura* 'Guru menulis surat' adalah nomina dalam bahasa Kaili.
- 2) Nomina dapat diikuti oleh adjektiva. Dengan demikian, *banua* 'rumah', *manu* 'ayam', dan *sakaya* 'perahu' adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *banua mbaso* 'rumah besar', *sakayo gero* 'perahu rusak', dan *manu vuri* 'ayam hitam'.

4.2 Bentuk dan Makna

Apabila dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain. Di samping itu, nomina dapat pula mengalami proses morfologis yang lain, seperti proses reduplikasi atau proses pemajemukan.

4.2.1 *Nomina Dasar*

Dalam bahasa Kaili ada nomina yang terdiri atas kata dasar. Karena sifat tersebut, nomina seperti itu berbentuk monomorfem, yakni terdiri atas satu morfem saja. Berikut adalah beberapa contoh nomina secara berkelompok.

a. *Nomina Umum*

Kadera 'kursi' *mbulan* 'bulan' *hongii* 'malam' *gambara* 'gambar' *banua* 'rumah'

b. *Nomina Khusus*

tuaka 'kakak' *mangge* 'paman' *bavona* 'bawah' *hie* 'ini' *hai* 'itu'

Jika kita perhatikan benar kategori nomina itu, baik yang dasar maupun yang turunan, kita dapat melihat bahwa di balik kata itu terkandung pula konsep semantis tertentu. Nomina umum *gambara* 'gambar', misalnya, tidak mempunyai makna yang mengacu ke lokasi. Sebaliknya, nomina umum *kadera* 'kursi' mengandung makna lokasi. Dengan demikian, kita dapat membuat kalimat seperti *Ponturomo komiu ri kadera* 'Duduklah engkau di kursi'. Akan tetapi, kita tidak dapat membuat kalimat seperti *Panturomo komiu ri gambara* 'Duduklah engkau di gambar'.

Nomina umum *bongi* 'malam', atau *mbula* 'bulan' tidak memiliki ciri semantis yang mengacu ke lokasi tetapi mengacu ke waktu. Karena ciri itulah, nomina seperti itu dapat menjadi keterangan waktu, *bongi Kamis* 'malam Kamis', *mbula hie* 'bulan ini'. Sebaliknya, seperti *pandoli* 'linggis' mengacu ke alat untuk melakukan perbuatan. Oleh karena itu, nomina tersebut dapat dipakai sebagai keterangan alat, misalnya, *dote pandoli* 'dengan linggis'.

Ciri yang melekat secara semantis pada setiap kata sangatlah penting dalam bahasa karena ciri itulah yang menentukan apakah suatu bentuk dapat diterima oleh penutur asli atau tidak.

Dalam bahasa Kaili, nomina khusus seperti di atas mempunyai bermacam-macam subkategori kata dengan keterangan di bawah ini.

- 1) Nomina yang diwakili oleh *bavona* 'atas' dan *ambena* 'bawah' mengacu ke lokasi yang dapat diawali dengan preposisi *ri bavona* 'di atas' dan *ri ambena* 'di bawah'.
- 2) Nomina yang diwakili oleh *Palu* dan *Donggala* mengacu ke nama geografis.

- 3) Nomina *hie* 'ini' dan *hai* 'itu' mengacu ke lokasi dan mengandung pengertian jarak yang dekat dan yang jauh dari pembaca.
- 4) Nomina yang diwakili oleh *komiu* 'engkau' dan *yaku* 'saya' mengacu ke pemeran serta dalam turunan, seperti pembicara/penulis dan pendengar/pembaca.
- 5) Nomina yang diwakili oleh Amir dan Ahmad mengacu kepada diri orang.
- 6) Nomina yang diwakili oleh *ina* 'ibu' dan *tuaka* 'kakak' mengacu kepada orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan.
- 7) Nomina yang diwakili oleh *hamisi* 'Kamis' mengacu ke waktu.

4.2.2 *Nomina Turunan*

Di samping nomina dasar yang bersifat monomorfemis, bahasa Kaili juga mengenal nomina turunan yang bersifat polimorfemis, yakni yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar atau kategori yang lain, khususnya verba atau adjektiva. Pada umumnya nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, infiks, atau konfiks pada bentuk dasar. Dengan demikian, kita peroleh nomina turunan seperti *kanden* 'makanan', *pandiuu* 'tempat mandi', dan *kamate* 'kematian'.

Berdasarkan proses penurunannya, nomina dalam bahasa Kaili dapat diturunkan dengan membubuhkan afiks. Afiks-afiks itu adalah sebagai berikut.

1. Nomina dengan Prefiks *po—* dan *ka—*
 Contoh:
lemba 'pikul' → *polemba* 'alat pemikul'
mate 'mati' → *kamate* 'kematian'
tau 'pintar' → *katau* 'kepintaran'
2. Nomina dengan Infiks *—in—*
 contoh:
talu 'paras' → *tinalu* 'kebun'
sole 'goreng' → *sinole* 'yang digoreng'
3. Nomina dengan sufiks *a—* dan *na—*
 Contoh:
kande 'makan' → *kandea* 'makanan'
dua 'sakit' → *duana* 'sakitnya'
langa 'tinggi' → *langana* 'tingginya'

4. Nomina dengan Konfiks *pa—a* dan *ka—a*

Contoh:

- туру* 'tidur' → *paturua* 'tempat tidur'
ндиу 'mandi' → *pandiua* 'tempat mandi'
панде 'pintar' → *kapandea* 'kepintaran'

4.3 Pronomina

Apabila ditinjau dari segi semantisnya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Bentuk *—na* pada kalimat *Banuana nambaso mpuu* 'Rumahnya besar sekali' mengacu ke kata rumah. Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki fungsi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek dan objek. Pada dasarnya ada tiga macam pronomina dalam bahasa Kaili, yakni (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

4.3.1 Pronomina Persona

Pronomina persona dalam bahasa Kaili adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu kepada orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu kepada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Selanjutnya, akan dipakai istilah persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Di antara persona itu, ada yang mengacu ke jumlah satu dan ada yang mengacu ke jumlah yang lebih dari satu.

4.3.1.1 Persona Pertama

Persona pertama tunggal bahasa Kaili ialah *yaku* 'saya'. Pronomina persona ini mempunyai bentuk pemakaian, misalnya, dalam pemilihan dengan menggunakan singkatan *—ku*. Bentuk klitik *—ku* ini baik dalam percakapan maupun dalam tulisan diletakkan pada akhir kata. Misalnya, *banua* 'rumah' menjadi *banuaku* 'rumahku', *buya* 'sarung' menjadi *buyaku* 'sarungku', *manu* 'ayam' menjadi *manuku* 'ayamku'.

4.3.1.2 Persona Kedua

Persona kedua tunggal dalam bahasa Kaili mempunyai beberapa wujud, yakni *iko*, *karomo*, dan *komiu*, yang mempunyai arti 'engkau'. Persona kedua

iko dan *karomo* dipakai apabila yang kita ajak berbicara adalah anak-anak atau orang yang sebaya umurnya dengan pembicara. Sedangkan *komiu* digunakan apabila orang yang berbicara dengan kita atau lawan kita berbicara adalah orang yang lebih tua umurnya dari kita atau orang yang dihormati.

Contoh:

- (1) *Hau ri umba iko?* 'Hendak kemana engkau?'
- (2) *Dako ri umba karomo?* 'Dari mana engkau?'
- (3) *Nipointaku komiu ri kantoro ri avi.*
'Saya lihat engkau di kantor kemarin.'

Di samping itu, digunakan klitika *-mu* sebagai pengganti kata *karomo* dan *iho*, sedangkan untuk kata *komiu* digunakan klitika *miu*. Berikut dikemukakan contohnya dalam kalimat.

- (4) *Ri umba punturomu* 'Di mana tempat tinggalmu?'
- (5) *Ponturomu nakavao mpuu dako ri Palu*
'Tempat tinggalmu jauh sekali dari Palu.'
- (6) *Banuamiu nambaso mpuu* 'Rumahmu besar sekali.'
- (7) *Ri umba ponturomiu ri Palu*
'Di mana tempat alamatmu di Palu'

Jadi, kita tidak dapat mengatakan/menanyakan sesuatu kepada orang tua kita atau dengan orang yang dihormati dengan menggunakan pronomina *iko*, *karomo*, atau *mu* yang dapat digunakan adalah *komiu* atau *miu*.

4.3.1.3 Persona Ketiga

Persona ketiga tunggal dalam bahasa Kaili adalah *ia* 'dia' atau *na*. Dalam konstruksi kalimat, persona *ia* dapat menduduki fungsi sebagai subjek sedangkan bentuk *na* hanya dapat melekat sebagai bentuk ringkas pada predikat kalimat pasif.

Contoh:

- (8) *Ia rotulisi sura* 'Ia menulis surat.'
- (9) *Ia nangande kande* 'Ia makan nasi.'

Apabila bentuk *na* yang digunakan, kalimat tersebut di atas menjadi:

- (10) *Surat nitulisina* 'Surat ditulisnya.'
- (11) *Kande nikandena* 'Nasi dimakannya.'

Bentuk *na* dapat pula menyatakan milik atau kepunyaan.

Contoh:

- (12) *Banuana ri Donggala* 'Rumahnya di Donggala'
- (13) *Bukuna nadea mpuu* 'Bukunya banyak sekali'
- (14) *Bereina nadua* 'Istrinya sedang sakit'.

Di samping persona ketiga tunggal, dalam bahasa Kaili terdapat pula persona ketiga jamak, yaitu *gaira* 'mereka'.

- (15) *Ana i manggaku tatalu. Gaira nipoguru pura.*
'Anak paman saya tiga. Mereka guru semua.'

4.3.2 *Pronomina Penunjuk*

Pronomina dalam bahasa Kaili ada dua macam, yaitu (1) pronomina penunjuk umum dan (2) pronomina penunjuk tempat. Pronomina penunjuk umum ialah *hie* 'ini' dan *hai* 'itu'. Kata *hie* mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, kemasa yang akan datang atau ke informasi yang akan disampaikan. Kata *hai* mengacu ke acuan yang agak jauh dari pembicara/penulis, ke masa yang lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Pronomina penunjuk dapat mandiri sebagai nomina sepenuhnya atau sebagai pewatas yang menerangkan nomina lain. Sebagai nomina, pronomina penunjuk dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat, bahkan dalam kalimat yang berpredikat nomina, dapat pula berfungsi sebagai predikat. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

- (16) *Hie/hai banua i manggeku*
'Ini/itu rumah paman saya.'
- (17) *Hie/hai bukuku*
'Ini/itu buku saya.'
- (18) *Dala hie/hai nituda i Udin*
'Jagung ini/itu ditanam oleh Udin.'
- (19) *Banua nambaso hie/hai banua i Hasan.*
'Rumah yang besar ini/itu rumah Hasan.'
- (20) *Japi navuri hie/hai japi i Rahman*
'Sapi hitam ini/itu sapi Rahman.'

4.3.3 *Pronomina Penanya*

Pronomina penanya dalam bahasa Kaili adalah pronomina yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, seperti orang, barang, atau pilihan. Pronomina penanya dalam bahasa Kaili adalah:

- a. *nuapa* 'apa'
- b. *sema* 'siapa'
- c. *ri umba* 'di mana'
- d. *dako ri umba* 'dari mana'
- e. *beriumba* 'bagaimana'
- f. *sakuya* 'berapa'
- g. *nakuya* 'mengapa'
- h. *maipia* 'kapan'

Jika yang ditanyakan orang, pronomina yang digunakan adalah *sema* 'siapa'. Jika yang ditanyakan sesuatu atau barang, pronomina yang dipakai ialah *nuapa* 'apa'. Jika yang ditanyakan keberadaan atau kepergian seseorang, pronomina yang digunakan adalah *ri umba* 'di mana'.

Contoh:

- (21) *Nuapa nikenimu?*
'Apa yang engkau bawa?'
- (22) *I sema roa i Hasan?*
'Siapa teman Hasan?'
- (23) *Ri umba banua i Amir?*
'Di mana rumah Amir?'
- (24) *Dako ri umba iko?*
'Dari mana engkau?'
- (25) *Beriumba tuemu ri Palu?*
'Bagaimana adikmu di Palu?'
- (26) *Sakuya banuamiu ri Donggala?*
'Berapa rumahmu di Donggala?'
- (27) *Nakuya iko natumangi?*
'Mengapa engkau menangis?'
- (28) *Maipia tuakamu nakava?*
'Kapan kakakmu datang?'

4.4 Numeralia

Numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya sesuatu (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Frasa seperti *ampa eo* 'empat hari', *santanga eo* 'setengah hari', dan *tuei katalutana* 'adik ketiga' mengandung numeralia, yakni *ampa* 'empat', *santanga* 'setengah', dan kata *talu* 'ketiga'. Pada dasarnya dalam bahasa

Kaili terdapat dua macam numeralia, yakni (1) numeralia pokok dan (2) numeralia tingkat. Numeralia pokok memberi jawaban atas pertanyaan *sakuya* 'berapa' dan numeralia tingkat memberi jawaban atas pertanyaan *kasakuyakana?* 'yang keberapa?' Setiap kelompok itu dapat dibagi menjadi beberapa bagian yang lebih kecil seperti berikut ini.

4.4.1 Numeralia Pokok

4.4.1.1 Numeralia Pokok Tentu

Numeralia pokok tentu dalam bahasa Kaili mengacu ke bilangan. Bilangan pokok tersebut adalah sebagai berikut.

- | | |
|------------------|-------------------|
| 1) <i>sangu</i> | 6) <i>aono</i> |
| 2) <i>randua</i> | 7) <i>papitu</i> |
| 3) <i>tatalu</i> | 8) <i>valu</i> |
| 4) <i>ampa</i> | 9) <i>sasio</i> |
| 5) <i>alima</i> | 10) <i>sapulu</i> |

Di samping itu, ada pula numeralia lain yang merupakan gugus antara *sapulu* 'sepuluh' dan *rua pulu* 'dua puluh'. Dengan demikian, kita mengenal bilangan:

- | | |
|--------------------------|--------------------------|
| 11) <i>sapulu sangu</i> | 16) <i>sapulu aono</i> |
| 12) <i>sapulu randua</i> | 17) <i>sapulu papitu</i> |
| 13) <i>sapulu tatalu</i> | 18) <i>sapulu valu</i> |
| 14) <i>sapulu ampa</i> | 19) <i>sapulu sasio</i> |
| 15) <i>sapulu alima</i> | |

Dalam bahasa Kaili, numeralia pokok ditempatkan di depan nomina tanpa memakai penggolong. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

- (28) *Alimo randua buku!*
'Belilah dua buku!'

Numeralia dapat pula di tempatkan di belakang nomina. Berikut dikemukakan contohnya.

- (29) *Alimo buku tatalu!*
'Belilah buku tiga!'
- (30) *Manggeku nanggeni japi tatalu*
'Paman saya membawa sapi tiga.'

4.4.1.2 Numeralia Pokok Taktentu

Numeralia pokok taktentu dalam bahasa Kaili mengacu ke jumlah yang tidak tentu dan pada umumnya tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai kata tanya *sakuya* 'berapa'. Numeralia itu adalah *nadea* 'banyak', *sakide* 'sedikit', dan *pura* 'semua'. Numeralia pokok taktentu itu ditempatkan di depan nomina yang diterangkannya.

Contoh:

Nadea tona 'banyak orang'

aga sakide ose 'hanya sedikit beras'

Khusus untuk kata *pura* 'semua' selalu ditempatkan di belakang nomina yang di terangkannya.

Contoh:

to Kaili pura 'orang Kaili semua'

japina pura 'sapinya semua'

4.4.2 Numeralia Tingkat

Numeralia tingkat dalam bahasa kaili adalah numeralia yang menyatakan tingkat sesuatu.

Contoh:

pamula 'pertama'

karandua 'kedua'

katatalu 'ketiga'

kasapulu 'kesepuluh'

4.5. Frasa Nominal, Pronominal, dan Numeral

4.5.1 Frasa Nominal

Sebuah nomina seperti *kadera* 'kursi', *buya* 'sarung' atau *japi* 'sapi' dapat diperluas. Perluasan itu dapat dilakukan ke kiri dan ke kanan dengan meletakkan kata penggolong di depan, kemudian didahului oleh numeralia.

Contoh:

(31) a. *randua kadua* 'dua kursi'

b. *tatalu japi* 'tiga ekor sapi'

Pada frasa seperti di atas, yang menjadi inti adalah *kadera* 'kursi' dan *japi* 'sapi'. Letak pewatasnya tetap. Artinya, urutannya tidak dapat diubah, yakni numeralia lebih dahulu daripada penggolong. Pewatas yang terletak

sebelum inti dinamakan pewatas depan. Jadi, *randua* 'dua' dan *tatalu* 'tiga' adalah pewatas depan.

Jika tidak ada pewatas lain sesudah inti, pewatas depan sering pula ditempatkan sesudah inti.

Contoh:

(32) *Kadera randua* 'kursi dua buah'

(33) *Japi tatalumba* 'sapi tiga ekor'

Inti dapat pula diperluas ke kanan, perluasan ke kanan itu mempunyai bermacam-macam bentuk dengan mengikuti kaidah berikut.

- a. Suatu inti dapat diikuti oleh ajektiva, pronomina dan frasa pemilikan, dan kemudian ditutup dengan pronomina penunjuk *hie* 'ini' atau *hai* 'itu'.

Contoh:

(34) a) *buku* 'buku'

b) *buku nabaru* 'buku baru'

c) *buku baruna hie* 'buku barunya ini'

d) *buku baruna hai* 'buku barunya itu'

- b. Suatu inti dapat diikuti oleh sebuah nomina atau lebih. Rangkaian itu kemudian ditutup dengan salah satu pronomina persona *hie* 'ini' atau *hai* 'itu'.

Contoh:

(35) *buku bahasa Indonesiana hie/hai*
'buku bahasa Indonesianya ini/itu'

Pengertian frasa itu dapat dirunut melalui pertanyaan dan jawaban yang berikut.

Nuapa hie? → *Buku*

'Apa ini?' → 'Buku'

Buku nuapa? → *Buku Bahasa*

'Buku apa?' → 'Buku bahasa'

Bahasa nuapa? → *Bahasa Indonesia*

'Bahasa apa?' → 'Bahasa Indonesia'

Dengan demikian, jelaslah bahwa *bahasa* hanya menerangkan nomina yang dimukanya, yakni *buku* dan *Indonesia* hanya menerangkan *bahasa*.

4.5.2. Frasa Pronominal

Pronominal juga dapat dijadikan frasa dengan mengikuti kaidah berikut.

- a. Penambahan Numerlia Kolektif.
 Contoh:
 (36) *geira randua* 'mereka berdua'
 kami pura 'kami semua'
- b. Penambahan Kata *mboto* 'sendiri'
 Contoh:
 (37) *yaku mboto* 'saya sendiri'
 ia mboto 'dia sendiri'
- c. Penambahan Kata Penunjuk
 Contoh:
 (38) *kita hie* 'kita ini'
 gaire hai 'mereka itu'
 kami hie 'kami ini'

4.5.3 Frasa Numerali

Pada umumnya frasa numerali bahasa Kaili dibentuk dengan menambahkan kata penggolong.

Contoh:

- (39) *randua topangangga* 'dua orang pencuru'
 alimamba japi 'lima ekor sapi'
 tatalu banua 'tiga buah rumah'

BAB IV ADJEKTIVA

5.1 Batasan dan Ciri Adjektiva

Adjektiv, yang juga disebut kata sifat atau kata keadaan, adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan seseorang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri sebagai berikut.

- a. Adjektiva dapat diberi morfem *pa/mpu* sebagai klikita.

Contoh:

- (1) a) *nambasopa* 'lebih besar'
b) *namomipu* 'manis sekali'
c) *navangimpu* 'wangi sekali'

- b. Adjektiva dapat diikuti oleh kata keterangan seperti *ninto* 'sangat'.

Contoh:

- (2) a) *naoane ntoto* 'panas sekali'
b) *nakodi ntoto* 'sangat kecil'
c) *nalanga ntoto* 'sangat tinggi'

- c. Adjektiva dapat diikuti dengan kata ingkar *ledo* 'bukan', 'tidak'.

Contoh:

- (3) a) *ledo napoi* 'tidak asam'
b) *ledo nabelo* 'tidak baik'
c) *ledo nakodi* 'tidak kecil'

- d. Adjektiva dapat diulang dengan prefiks *ka-* dan akhiran *-na*.

Contoh:

- (4) a) *kabelo-belona* 'sebaik-baiknya'
b) *kavao-vaona* 'sejauh-jauhnya'
c) *kapi-painam* 'sepahit-pahitnya'

Adjektiva pada nomor (1), (2), (3) dan (4) tersebut semuanya dikemukakan dalam bentuk frasa.

Adjektiva dapat pula terjadi atau berasal dari kata nomina, misalnya, *pajeko ase* 'bajak besi'. *Besi* dalam frasa ini berfungsi sebagai tambahan (berfungsi sebagai atribut). Kata *ase* 'besi' dalam frasa ini menempati kelas kata adjektiva sesuai dengan fungsinya.

5.2 Bentuk Adjektiva

Bentuk adjektiva dalam bahasa Kaili ada yang monomorfemis, artinya terdiri atas satu morfem, dan ada pula yang polimorfemis, yaitu adjektiva yang lebih dari satu morfem. Dalam bahasa Kaili makna leksikal tidak ditemukan. Suatu kata baru mempunyai makna apabila dilekatkan salah satu morfem yang sesuai dengan pembentukan kata dalam bahasa Kaili. Misalnya, leksem *lente* dalam konstruksi tidak dapat berdiri sendiri sebagai morfem bebas. Leksem *lente* baru dapat dikatakan sebagai kata apabila dilekatkan morfem *na—* menjadi *nalente* 'lambat'. Bentuk inilah yang dianggap sebagai monomorfemis dalam bahasa Kaili. Hal itu dapat dilihat dalam contoh berikut ini:

<i>naboa</i>	'hangus'
<i>natau</i>	'pintar'
<i>namomi</i>	'manis'
<i>navuri</i>	'hitam'
<i>nambuku</i>	'pendek'
<i>nagavu</i>	'biru'

Adjektiva yang polimorfemis dibentuk dengan tiga cara, yaitu (1) pengimbuhan, (2) pengulangan, dan (3) pepaduan dengan kata lain.

Adjektiva turunan dibentuk dengan memakai prefiks *na—* dan *ma—* terasa sudah sangat padu dengan leksem sebagai dasar pembentukkan polimorfemis dalam bahasa Kaili. Perhatikan contoh berikut:

a. Adjektiva dengan pengimbuhan

1) Pengimbuhan dengan prefiks *na—*

Contoh:

- (5) a) *na + poi* 'asam' → *napoi* 'asam'
 b) *na + mbuku* 'pendek' → *nambuku* 'pendek'
 c) *na + tau* 'pintar' → *natau* 'pintar'

2) Pengimbuhan dengan prefiks *ma—*

Contoh:

- (6) a) *ma + vuri* 'hitam' → *navuri* 'akan hitam'
 b) *ma + lang* 'tinggi' → *malanga* 'akan tinggi'
 c) *na + tada* 'tajam' → *natada* 'tajam'

b. *Adjektiva yang Berbentuk Pengulangan*

Bentuk pengulangan dalam bahasa Kaili semua tergolong pada pengulangan yang berafiks, yaitu ruas pertamanya terdiri atas afiks kata dasar sedangkan ruas ulangan dibentuk oleh leksem. Adjektiva ini dapat dilihat dalam formula berikut ini.

1) *na— + adjektiva + bentuk ulang*

Contoh:

- (7) (a) *natau-tau* 'pintar-pintar'
 (b) *nasana-sana* 'senang-senang'
 (c) *navuri-vuri* 'kehitaman'

2) *ma— + adjektiva + bentuk ulang*

Bentuk pengulangan ini terdiri atas prefiks *ma—*, adjektiva, dan bentuk ulang. Bentuk ini ruas pertamanya terdiri atas prefiks *ma—* dan leksem, sedangkan ruas keduanya terdiri atas leksem seluruhnya.

Contoh:

- (8) (a) *malanga-langa* 'agak tinggi'
 (b) *mandate-ndate* 'agak panjang'
 (c) *malei-lei* 'agak merah'

3) *adjektiva + nomina*

Bentuk adjektiva ini adalah dengan memadukan adjektiva dengan kata lain. Jika adjektiva dipadukan dengan nomina dengan urutan adjektiva lebih dahulu daripada nomina, terbentuklah nomina baru dengan arti yang khusus. Arti khusus itu dapat berupa ungkapan.

Contoh:

- (9) (a) *luo nganga* 'mulut besar'
 (b) *langa rara* 'tinggi hati'
 (c) *ka'a rara* 'keras hati'

5.3 Tingkat Perbandingan

Salah satu ciri utama adjektiva bahwa kelas kata itu dapat memiliki tingkat perbandingan yang menyatakan apakah maujud yang satu sama, lebih, kurang, atau paling jika dibandingkan dengan maujud lain. Dengan demikian, ada tiga bentuk perbandingan, yakni tingkat (1) akuatif, (2) komporatif, dan (3) superlatif.

5.3.1 Tingkat Perbandingan Ekuatif

Tingkat perbandingan ekuatif yang ditemukan dalam bahasa Kaili dapat dilihat dalam formula berikut ini.

nosimbayu + adjektiva + *—na* + ante

Contoh:

- (10) *Taipa hi nosimbayu nomina ante taipa hai.*
'Mangga ini sama manisnya dengan mangga itu.'
- (11) *Povina nosimbayu belona ante poviaku.*
Bikinannya sama baiknya dengan bikinanku'
- (12) *Gera nosimbayu da'ana ante tina hai.*
'Mereka sama jahatnya dengan orang itu.'

5.3.2 Tingkat Perbandingan Komparatif

Tingkat perbandingan komporatif menyatakan satu dari dua maujud yang dibandingkan itu lebih atau kurang dari yang lain. tingkat itu dinyatakan dengan formula sebagai berikut.

adjektiva + *—pa* + *pade*

Contoh:

- (13) *Hie nasulipa pade anu hai.*
'Ini lebih mahal daripada yang sana.'
- (14) *Uta hie narasapa pade uta hai.*
'Sayur ini lebih enak daripada sayur sana'
- (15) *Pale kami nabelopa pade dale gera.*
'Jagung kami lebih baik daripada jagung mereka.'
- (16) *Nakurapa vurina anu hi pade anu hai.*
'Yang ini lebih kurang hitamnya daripada yang sana.'

5.3.3 Tingkat Perbandingan Superlatif

Tingkat perbandingan superlatif menyatakan bahwa dari sekian hal yang dibandingkan satu melebihi yang lain. Superlatif itu dinyatakan dengan bentuk *ntoto* 'paling' yang mengikuti adjektiva.

adjektiva + *ntoto*

Bentuk *ntoto* ini dapat digabungkan dengan adjektiva macam apa saja.

Contoh:

- (17) *Japi hi nombaso ntoto nipogoroba.*
'Sapi ini besar sekali dipakai penarik gerobak.'
- (18) *Anu nabelo ntoto boli hamai.*
'Yang paling baik simpan di sana.'
- (19) *Alian nasuli ntoto.*
'Harganya mahal sekali.'
- (20) *Tomana nasugi ntoto ri si.*
'Ayahnya paling kaya di sini.'
- (21) *Nasae ntoto yaku nontongoraka ia.*
'Lama sekali saya menunggu dia.'

Superlatif ini ditemukan pula dalam bentuk adjektiva + *mpu* dan dapat dilihat dalam formula berikut ini.

adjektiva + *mpu*

Bentuk ini juga produktif pemakaiannya dalam bahasa Kaili sebab dapat digabungkan dengan bentuk adjektiva yang ada.

Contoh:

- (22) *Nambasompu taipa hi pade taipa hai.*
Besar sekali mangga ini daripada mangga itu.'
- (23) *Gambara hi nambasompu pade gambara hai*
'Gambar ini besar sekali daripada gambar itu.'
- (24) *Ane ia nobalu nasulimpu pade pobalu ntona.*
'Jika ia menjual, mahal sekali daripada penjual orang.'

5.4 Fungsi Adjektiva

Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat atau sebagai keterangan pada frasa nominal. Contoh adjektiva yang berfungsi sebagai berikut.

- (25) *Banua baru hai nagaya ntoto.*
'Rumah baru itu megah sekali.'
- (26) *Poriapuna narasa ntoto.*
Masakannya sangat enak.'

Pada contoh di atas kata *nagaya* dan *narasa* berfungsi sebagai predikat. Dalam posisi itu adjektiva dapat memiliki pewatas seperti bentuk *ntoto* 'sangat' dalam konteks contoh (25) dan (26).

Pada frasa nominal, adjektiva dapat memiliki fungsi atribut, yakni menerangkan nomina yang di depannya. Dalam fungsi yang seperti itu, adjektiva dapat pula dipisahkan dari nomina dengan memakai bentuk *anu* 'yang'. Perhatikan contoh berikut.

- (27) *buku lei* → *buku anu nalei*
'buku merah' 'buku yang merah'
- (28) *japi mbaso* → *japi anu nambaso*
'sapi besar' 'sapi yang besar'
- (29) *puruka suli* → *puruka anu nasuli*
'celana mahal' 'celana yang mahal'

5.5 Frasa Adjektival

Frasa adjektival dapat pula menyatakan keadaan dan dapat pula diterangkan oleh kata, seperti *kana* 'harus' seperti dalam contoh berikut ini.

- (30) *kana mapai* 'harus pahit'
- (31) *kana malei* 'harus merah'
- (32) *kana mabelo* 'harus baik'

Frasa adjektiva di atas juga tidak dapat dibuat ingkar dengan kata ingkar *ledo* 'tidak' seperti contoh berikut ini.

- (33) *ledo nambaso* 'tidak besar'
- (34) *ledo nadamba* 'tidak gembira'
- (35) *ledo nalanga* 'tidak tinggi'

Di samping pewatas depan frasa adjektiva juga memiliki pewatas belakang seperti *vai* 'lagi', *da, gaga* 'terlalu' dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (36) *nadua vai* 'sakit lagi'
- (37) *nobaya vai* 'gemuk sekali'
- (38) *nadusu gaga* 'terlalu kurus'

- (39) *nadua gaga* 'terlalu sakit'
 (40) *nadua gaga* 'terlalu jahat'

5.6 Penurun Kata dari Adjektiva

Seperti halnya dengan kelas kata yang lain, adjektiva dapat pula bertindak sebagai dasar dari kelas kata yang lain. Dari dasar adjektiva kita dapat memperoleh verba, nomina, dan adverbialia.

5.6.1 Adjektiva sebagai Dasar Nomina

Dari adjektiva dapat dibentuk nomina dengan tiga cara, yaitu (1) dengan menambahkan *ka—na*, (2) dengan menambahkan partikel *—na*, dan (3) dengan memakai artikel.

Cara pertama, yaitu dengan menambahkan *ka—na* pada adjektiva dengan menghasilkan bentuk seperti contoh berikut ini.

- (41) *kapoina* 'keasaman'
 (42) *kavauna* 'sangat busu'
 (43) *kasanana* 'keadaan senang'
 (44) *kambasona* 'besarnya'

Cara yang kedua dengan menambahkan *na* pada adjektiva dapat dilihat pada contoh berikut.

- (45) *langana* 'tingginya'
 (46) *luana* 'ibernya'
 (47) *poina* 'asamnya'
 (48) *leina* 'merahnya'
 (49) *mbosana* 'besarnya'

5.6.2 Adjektiva sebagai Dasar Verba

Dari adjektiva dibentuk pula verba, pembentukan ini dengan menambahkan prefiks *ma—* pada leksem seperti contoh berikut ini.

- (50) *mambaso* 'membesar'
 (51) *malua* 'meluas'
 (52) *magayu* 'membiru'

Cara yang kedua, yaitu dengan menambahkan prefiks *paka—* pada adjektiva seperti contoh berikut.

- (53) *pakakuni* 'perkuning'
 (54) *kakayangi* 'kasih harum'
 (55) *pakadea* 'perbanyak'

Cara yang ketiga, yaitu dengan menambahkan prefiks *maka*— pada adjektiva (leksem).

Contoh:

- (56) *makadua* 'menjadikan sakit'
- (57) *makambuku* 'menjadikan pendek'
- (58) *makapoi* 'menjadikan asam'

5.6.3 *Adjektiva sebagai Dasar Frasa Adverbial*

Pada umumnya adjektiva dapat dipakai sebagai dasar untuk membentuk frasa adverbial, yaitu dengan menambahkan konjungsi *ante* 'dengan' di depan adjektiva.

Contoh:

- (59) *Gera nodade ante damba rara.*
'Mereka bernyanyi dengan hati gembira.'
- (60) *Kami hau ante rau rara.*
'Kami pergi dengan hati jengkel.'
- (61) *Iko tumai ante sana rara atau ledo.*
'Kau kemari dengan senang hati atau tidak.'

BAB VI ADVERBIA

6.1 Batasan dan Ciri Adverbia

Adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikat, atau kalimat. Dalam kalimat *Yaku madota masinta motangguli* 'Saya ingin lekas-lekas pulang' kata *masinta-sinta* adalah adverbia yang menerangkan verba *motingguli* dalam kalimat *tonahai nabelo*. Demikian pula pada kalimat *Tomakuaga patani*, kata *aga* adalah adverbia yang menerangkan nomina predikat *patani*. Dalam kalimat *Kabelona komiu makaya* 'Sebaiknya engkau datang' kata *kabelona* adalah adverbia yang menerangkan *komiu nakaya* 'engkau datang' secara keseluruhan.

6.2 Bentuk Adverbia

Adverbia yang terdiri atas satu morfem (monomorfem) dalam bahasa Kaili sesuai dengan hasil penelitian ditemukan sejumlah empat kata, dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- | | |
|------------------|----------|
| (1) <i>ntoto</i> | 'sangat' |
| <i>aga</i> | 'hanya' |
| <i>labi</i> | 'lebih' |
| <i>kura</i> | 'kurang' |

Adverbia yang polimorfem dibentuk dengan imbuhan serta pengulangan kata dasar. Adverbia ini dapat dilihat dengan berbagai variasi berikut ini.

- | | |
|------------------|-----------------------|
| (2) <i>naone</i> | 'dalam keadaan sunyi' |
| <i>nasinta</i> | 'cepat' |

paole 'pelan'
nandala 'dalam'

kalanga-langana 'setinggi-tingginya'
kandala-ndala 'sedalam-dalamnya'
kasinta-sintana 'secepat-cepatnya'
kakua-kuana 'sekuat-kuatnya'
kabelona-kabelona 'sebaik-baiknya'

belona 'baiknya'
gavuna 'birunya'
momina 'manisnya'
vauna 'busuknya'
mbukuna 'pendeknya'

pai-paina 'pahit-pahitnya'
ede-edena 'rendah-rendahnya'
kua-kuana 'kuat-kuatnya'
biasa-biasana 'biasa-biasanya'

pakalanga-langa 'kasi tinggi-tinggi'
pakandala-dala 'kasi dalam-dalam'
pakakua-kua 'kasi kuat-kuat'
pakabiasa-biasa 'kasi biasa-biasa'
pakaole-ole 'pelan-pelan'

6.3 Struktur Sintaksis Adverbial

Struktur sintaksis adverbial dapat dilihat melalui (1) letak struktur dan (2) lingkungan struktur. Dari segi letak struktur dapat diamati perilaku adverbial yang (a) senantiasa mendahului kata yang diterangkan, (b) dapat mengikuti kata yang diterangkan, dan (c) dapat mendahului kata atau mengikuti kata yang diterangkan. Perhatikan contoh (3) berikut ini.

- (3) *nelabi langa* 'lebih tinggi'
aga noltulisi 'hanya menulis'
nasaro hau 'selalu ke sana'
nakura ede 'kurang pendek'

- (4) *nalei ntoto* 'merah sekali'
nadaa ntoto 'jelek sekali'
napai gaga 'pahit sekali'
nakavao gaga 'jauh sekali'
- (5) *nemo nasaro motingguli* 'jangan selalu pulang'
nemo masinta-sinta motingguli 'jangan cepat-cepat pulang'
nasaro natingguli 'selalu pulang'

Dari segi lingkup strukturnya dapat ditinjau medan jangkauan adverbial yang terbatas pada satuan frasa dan yang mencapai satuan kalimat. Adverbial yang jangkauannya terbatas pada frasa terdapat pada frasa adjektival (6) frasa verbal (7) frasa adverbial (8) dan frasa nominal predikatif.

- (6) *nalanga ntoto* 'tinggi sekali'
eva nagaya 'agak cantik'
- (7) *nagova ante gasi* 'berlari dengan cepat'
nasinta-sinta notingguli 'lekas-lekas pulang'
- (8) *ledo nasintuvu* 'tidak sepakat'
nasaro nosinggani 'selalu bersamamu'
- (9) *aga petani* 'hanya petani'
aga guru 'hanya guru'

6.4 Makna Adverbial

Makna adverbial dapat ditinjau dalam kaitannya dengan unsur lain pada suatu struktur (kaitan relasional). Makna relasional adverbial dapat diamati pada (i) satuan frasa dan (ii) satuan klausa.

6.4.1 Makna Relasional pada Satuan Frasa

Ada adverbial yang secara semantis bergantung pada satuan leksikal lain. Keberadaannya di dalam suatu satuan frasa berkaitan dengan konstituen lain. Keterkaitan itu merupakan hubungan antara pewatas dan inti. Sebagai contoh, pada frasa *nabelo ntoto*, 'sangat baik' kata *nabelo* 'baik' adalah inti dan *ntoto* 'sangat' menjadi pewatasnya.

Adverbial yang jangkauannya meliputi seluruh kalimat tidak terikat pada batas frasa. Adverbial seperti itu biasanya dapat berpindah di dalam kalimat, seperti pada contoh berikut.

- (10) a) *Biasana ia natingguli tinti aona.*
 'Biasanya ia pulang jam enam.'

- b) *Ia biasana notingguli tinti aono.*
'Dia biasanya pulang pukul enam.'
- c) *Ia natingguli tinti aona biasana.*
'Dia pulang pukul enam bisanya.'

Ada dua macam adverbial pewatas: pewatas adjektiva dan pewatas verba. Adverbial pewatas adjektiva tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan tunggal pembentuk kalimat. Pemunculannya senantiasa berkaitan dengan konstituen intinya. Adverbial pewatas seperti *ntoto* 'sangat', memerlukan adjektiva *mbasa* 'besar' sebagai intinya: *nambaso ntoto*. Adverbial pewatas verba dapat merupakan satuan tunggal pembentuk kalimat, misalnya, sebagai jawaban tunggal suatu pertanyaan.

Adverbial pewatas adjektiva

- (11) *ntoto* 'sangat'
visitu 'begitu'
labi 'lebih'
eva 'seperti'

Adverbial pewatas verba

- (12) *sakidepa* 'hampir'
nasaro 'sering'
nalavu 'jarang'

6.4.2 Makna Relasional pada Klausa

Adverbial yang jangkauannya meliputi seluruh kalimat atau klausa tidak terikat pada batas. Adverbial jenis ini biasanya dapat berpindah tempat di dalam kalimat, seperti pada contoh berikut.

- (13) *biasana* 'biasanya'
Biasana tinti alima nakavamo tinaku.
'Biasanya pukul lima sudah datang ibuku.'
Tinti alima biasana nakavamo tinaku.
'Pukul lima biasanya sudah datang ibuku.'
Tinti alima nakavamo tinaku biasana.
'Pukul lima sudah datang ibuku biasanya.'

BAB VII

KATA TUGAS

7.1 Batasan dan Ciri

Dalam bab-bab terdahulu telah dibicarakan empat kelas dalam bahasa Indonesia, yakni verba, nomina, adjektiva, dan adverbial. Di samping keempat kelas itu, masih ada kelas kata lain yang mempunyai ciri khusus. Jenis khusus itu dinamakan kata tugas. Kata seperti *ri* 'di' *dako* 'dari' *bo* 'dan' termasuk dalam kelas kata tugas.

Berdasarkan keempat kelas kata yang telah dibicarakan, kata tugas hanya mempunyai arti gramatikal, tetapi tidak mempunyai arti leksikal. Ini berarti bahwa arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Kata tugas baru dapat mempunyai arti apabila dirangkaikan dengan kata lain, misalnya, *toma bo yaku hau ri potomu* 'Ayah dan saya pergi ke pasar'.

Ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semua kata tugas tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Jika verba *bakava* kita dapat mengubahnya menjadi *nekavamo* 'telah datang', dari kata tugas seperti *bo* 'dan', *dako* 'dari' kita tidak dapat menurunkan kata lain.

7.2 Klasifikasi Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok, yaitu (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan partikel.

7.2.1 Preposisi

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi berbedanya di bagian awal frasa dan

unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dengan demikian, dari nomina *potomo* 'pasar' dan verba *nomeka* 'mengaik' dapat kita bentuk frasa preposisional *ri potomu* di pasar dan *ante momeka* 'dengan mengaik'. Jika ditinjau dari segi bentuknya, posisinya dapat monomorfemis atau polimorfemis.

Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terdiri atas satu morfem sehingga tidak dapat lagi diperkecil bentuknya. Preposisi itu dapat dilihat dalam contoh berikut.

<i>ka</i>	'untuk'	menandai hubungan peruntukan
<i>dako ri</i>	'dari'	untuk menandai hubungan asal, arah tempat atau milik
<i>ante</i>	'dengan'	untuk menandai hubungan kesetaraan atau cara
<i>ri</i>	'di'	untuk menandai hubungan tempat yang berbeda
<i>pade</i>	'daripada'	untuk menandai hubungan perbandingan
<i>saba</i>	'sebab'	untuk menandai hubungan penyebab
<i>ri</i>	'ke'	untuk menandai hubungan arah menuju suatu tempat

Berikut adalah contoh kata tugas masing-masing.

- (1) *Keni dale hi ka i Herman.*
'Bawa jagung ini untuk Herman.'
- (2) *Bau hi ka i guru.*
'Ikan ini untuk Pak Guru.'
- (3) *I Kapala nakavu dako ri Palu.*
'Pak Kepala datang dari Palu.'
- (4) *Gera nakava ante tomana.*
'Mereka datang dengan ayahnya.'
- (5) *Yaku nipoanaka ri Ravaili.*
'Saya dilahirkan di Ravaili.'
- (6) *Aginapa geira hau pade ia.*
'Lebih baik mereka pergi daripada dia.'
- (7) *Ngana hai negelo-ngelo Saba novia pasijaguru.*
'Anak itu mencari-cari sebab perkelahian.'
- (8) *Kami eo aka molipa-lipa hau ri Donggala.*
'Kami hari Minggu berjalan-jalan ke Donggala.'

Preposisi yang polimorfemis dalam bahasa Kaili kurang produktif jika dibandingkan dengan preposisi yang monomorfemis.

7.2.2 *Konjungsi*

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang meng-hubungkan dua klausa atau lebih. Kata seperti *ante* 'dan', 'dengan' serta kata *ane* 'kalau', 'atau' adalah kelas konjungsi. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (9) *Kepala ante tomaku hau ri posusa.*
'Kepala kampung dengan ayah saya pergi ke pesta.'
- (10) *Yaku ante toiku nokaraja singgani.*
'Saya dan adikku bekerja sama.'
- (11) *Ia modota hau ane urusana ri banua naupumo.*
'Ia mau pergi kalau urusannya di rumah telah selesai.'
- (12) *Iko hau mokaraja ane yaku hau ri Pali.*
'Engkau pergi bekerja kalau saya pergi ke Palu'

Dari contoh di atas tampak bahwa yang dihubungkan oleh konjungsi dapat berupa klausa dan dapat pula berupa kata atau frasa. Kita akan dapati pula bahwa ada preposisi seperti *saba* 'sebab' dan *apa* 'karena' dapat menghubungkan kata atau klausa. Pada contoh di bawah ini ditemukan preposisi yang dapat bertindak sebagai konjungsi.

- (13) *Ia ledo nasikolah apa toina nadua.*
'Ia tidak sekolah karena adiknya sakit.'
- (14) *Gera niposabana.*
'Mereka yang menjadi penyebabnya.'
Katuvuana napakasi apa nabuto nokaraja.
'Kahidupannya miskin karena malas bekerja.'

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yakni sebagai preposisi ataupun sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk frasa, statusnya adalah preposisi. Jika yang dihubungkan adalah klausa, statusnya berubah menjadi konjungsi.

Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya, konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yakni (1) konjungsi koordinatif (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, dan (4) konjungsi antarkalimat.

7.2.2.1 *Konjungsi Koordinatif*

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua

unsur atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Anggota kelompok itu adalah:

- bo* 'dan' untuk menandai hubungan penambahan
ato 'atau' untuk menandai hubungan pemilihan
tai 'tapi' untuk menandai hubungan perlawanan

Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasa preposisional. Perhatikan contoh berikut.

- (15) *Ia notumangi bo bereina nopeondo-ondo.*
 'Dia menangis dan istrinya pun sersedu-sedu.'
 (16) *Ia nangelo yaku bo tueiku.*
 'Ia mencari saya dan adikku.'
 (17) *Yaku makava ri banuamu ato iko nakava ribanuaku.*
 'Saya datang di rumahmu atau engkau datang di rumahku.'
 (18) *Ia notumangi tapi berenia aga nondodo.*
 'Ia menangis, tetapi istrinya hanya terdiam saja.'
 (19) *Herman nokaulu nalava tapi ia aga nonturo.*
 'Herman datang duluan, tetapi ia hanya duduk.'

7.2.2.2 Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika dilihat dari perilaku sintaksisnya dan semantik, Konjungsi subordinatif bahasa Kaili dapat dibagi menjadi sembilan kelompok kecil. Berikut adalah kelompok yang dimaksud.

- a. Konjungsi subordinatif waktu: *dako* 'sejak', *kaupu* 'sesudah', *sampe* 'sampai'
- b. Konjungsi subordinatif syarat: *ane* 'jika'
- c. Konjungsi subordinatif pengandaian: *ane* 'seandainya'
- d. Konjungsi subordinatif tujuan: *ane* 'agar'
- e. Konjungsi subordinatif konsesif: *mau* 'biarpun'
- f. Konjungsi subordinatif pemiripan: *eva* 'seperti'
- g. Konjungsi subordinatif penyebab: *jadi* 'maka'

- h. Konjungsi subordinatif pengakibatan: *jadi* 'maka'
 i. Konjungsi subordinatif cara: *ante* 'dengan'

Seperti halnya dengan kelompok konjungsi koordinatif, dalam kelompok subordinatif ada pula kelompok yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *apa* 'karena' dapat diikuti dengan klausa, tetapi dapat pula diikuti dengan kata. Dalam hal pertama kata-kata itu berfungsi sebagai konjungsi, dalam hal yang kedua sebagai preposisi. Berikut adalah contoh kelompok masing-masing.

- (20) *I Kapala nitongoraka dako nokaraja ri Sibalaya.*
 'Pak Kepala ditunggu sejak bekerja di Desa Sibalaya.'
- (21) *Tinaku mempene haji taluaku raalimo ntona.*
 'Ibu saya akan pergi naik haji jika kebun saya telah terjual.'
- (22) *Yaku madota mejagaina ane ia madota hau.*
 'Saya mau menjaganya seandainya ia mau pergi.'
- (23) *Iko masalina mopakuli ane masalisa mabelo.*
 'Engkau cepat berobat agar cepat sembuh.'
- (24) *Yaku kana hau mau gera ledo nopokono yaku.*
 'Saya akan ke sana biarpun mereka tidak menyukai saya.'
- (25) *Ngana randua hi ledo namala nasinggava eva asu ante tavane.*
 'Kedua anak ini tidak dapat bersama, seperti anjing dengan kucing.'
- (26) *Tedoa ria saba ia hau mbotomo ante rau-rau.*
 'Tidak ada sebab dia sudah pergi sendiri dengan marah-marah.'
- (27) *Gera nakava narau, jadiyahaku natabuni.*
 'Mereka datang memarahiku, maka saya bersembunyi.'
- (28) *I Kapala neboba ante pale njidina netuu nokaulu.*
 'Pak Kepala memukul dengan tangan kirinya melayang dahulu.'

7.2.2.3 Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata frasa atau kalimat dan kedua unsur itu berstatus sintaktis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan.

Berikut adalah contohnya.

mau ... , mau ...

'biar' ... 'biar'

mau, mau, visia muni

'biar' ... 'biar', 'demikian juga'

ledo aga, tapi, yaku muni/ia mini/geira muni

'tidak hanya' tetapi 'saya juga/dia juga/mereka juga'

..... *ato, kana ...*

'atau' 'mesti'

nemopa, yakupa ...

Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- (29) *Mau bereimu, mau anamu koi pura hau.*
'Baik istrimu maupun anakmu pergi semua ke sana.'
- (30) *Mau totuamu, mau sampesuvumu, visia muni gera pura kana hau.*
'Baik orang tuamu maupun saudaramu, demikian juga mereka semua harus pegi.'
- (31) *Ledo aga ia tapi yaku muni, hau hamai.*
'Bukan hanya dia, melainkan saya juga pergi di sana.'
- (32) *Iko madota, ato ledo medota yaku kana mangala komiu.*
'Engkau mau atau tidak mau saya mesti menjemput engkau.'
- (33) *Nopoma iko madota yakupa madota muni.*
'Janjikan engkau yang mau, sedangkan saya mau juga.'

7.2.2.4 Konjungsi antarkalimat

Berbeda dengan konjungsi lainnya, konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu, konjungsi antarkalimat selalu memulai satu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah contoh konjungsi antarkalimat.

- a. *Maupa visia* 'meskipun demikian' untuk menyatakan kesediaan melakukan sesuatu yang berbeda ataupun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya.
- b. *Kaupuna* 'sesudah itu' untuk menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya.
- c. *Kabelona* 'sebaiknya' untuk menyatakan kelanjutan maksud pada kalimat sebelumnya.
- d. *Tano* 'padahal' untuk menyatakan serta memperkuat keadaan yang dinyatakan sebelumnya.

- e. *Kakanana* 'sesungguhnya' untuk menyatakan keadaan yang sebenarnya.
- f. *Tapi* 'tetapi' untuk menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya.

Berikut ini adalah contoh pemakaian konjungsi di atas.

- (34) *Maupa visia yaku ledo mebagiu.*
'Meskipun demikian, saya tidak akan menipu.'
Meskipun demikian, saya tidak akan menipunya.
- (35) *Pakaupa ruru urusamu kaupuna pade iko tumai.*
'Habiskan dulu urusanmu, sesudah itu baru engkau kemari.'
Habiskan dulu urusanmu, sesudah itu baru engkau kemari.
- (36) *Ngana hi nambongo niulika, kabelona ia malai risi.*
'Anak ini tidak dapat diperingatkan, sebaiknya ia lari ke sini.'
Anak ini tidak mau diperingatkan, sebaiknya ia lari ke sini.
- (37) *Yaku ledo nanggava ia sabana tano.*
'Saya tidak mendapat ia sebabnya pada hal.'
Saya tidak mendapatkannya padahal ia penyebabnya.
- (38) *Bagia panggavana ledo nabelona kakanana nisaninamo riavi.*
'Pembagiannya sesungguhnya telah diketahuinya kemarin.'
Pembagiannya tidak baik, sesungguhnya telah diketahuinya kemarin.
- (39) *Urusana naupumo puramao, tapi kita kana mojagai.*
'Urusannya sudah selesai semuanya, tetapi kita harus waspada.'
Urusannya telah selesai semuanya, tetapi kita harus waspada.

Dari uraian mengenai pelbagai konjungsi di atas dapat kita simpulkan sebagai berikut.

- a. Konjungsi koordinatif menggabungkan kata atau klausa yang setara. Kalimat yang dibentuk dengan cara itu dinamakan kalimat majemuk setara.
- b. Konjungsi klausa itu dengan klausa induk menghasilkan kalimat majemuk bertingkat.
- c. Konjungsi korelatif terdapat pada frase dan kalimat. Unsur frasa yang dibentuk dengan konjungsi itu memiliki status sintaksis yang sama. Apabila konjungsi itu membentuk kalimat, kalimatnya agak rumit dan bervariasi wujudnya: adakalanya terbentuk kalimat majemuk setara, ada pula yang bertingkat. Bahkan, dapat terbentuk pula kalimat yang mempunyai dua subjek dengan satu predikat (lihat contoh 7.2.2.2).

- d. Konjungsi antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri.

7.3 Interjeksi

Interjeksi adalah kata seru yang berfungsi sebagai kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Untuk memperkuat rasa hati seperti sedih, heran, jijik, maka orang memakai kata tertentu di samping kalimat yang mengandung makna pokok tersebut, atau makna yang dimaksud. Untuk mengatakan betapa sakitnya kepala kita, kita tidak hanya berkata *nadua balenggaku* 'sakit kepalaku', tetapi kita awali dengan kalimat seru *adoh*, yang mengungkapkan rasa sakit. Dengan demikian, kalimat *Adoh, balenggaku nadua* tidak hanya menyatakan fakta, tetapi juga rasa hati pembicara. Interjeksi yang biasa digunakan dalam bahasa Kaili adalah *adoh, inah, hih, hah, benggabula*, dan *astagafirulla*. Berikut adalah contoh pemakaiannya.

(40) *Adoh, nadua kadaku.*

'Aduh, sakit kakiku.'

(41) *inah*

'Ibu'

'Pelampiasan jeritan.'

(42) *Hih, natapampu ngana hai.*

'Hih, kotor sekali anak itu.'

'Pelampiasan rasa jijik.'

(43) *Hah, ledo yaku.*

'Hah, bukan saya.'

'Penolakan terhadap sesuatu hal atau peristiwa.'

(44) *Benggabula.*

'Kerbau putih.'

'Kekesalan terhadap sesuatu hal.'

(45) *Astagfirullah.*

'Mohon ampun.'

'Kesalahan minta ampun.'

7.4 Artikel

Artikel adalah kata tugas yang dipakai di depan kata nama nomina, yakni (1) nama orang, (2) nama kedudukan, dan (3) nama binatang unik.

7.4.1 Nama Orang

Artikel yang dipakai di depan nama orang, baik laki-laki maupun perempuan.

Contoh:

- (52) a. Laki-laki: i Maso
i Ludi
i Haji Hasan
i Amir
- b. Perempuan: i Halima
i Hasana
i Taslima
i Sunani

7.4.2 Nama Kedudukan

Artikel yang dipakai di depan nama kedudukan atau berkaitan dengan pekerjaan adalah artikel *pua*.

Contoh:

- (53) *puaima* 'imam masjid' (pimpinan dalam urusan agama Islam)
- puakate* 'khatib' (pembaca khotbah di masjid)
- puabila* 'bilal' (pegawai masjid yang melakukan azan)
- puasando* 'dukun' (orang yang mengobati orang sakit; tabib)
- tuangguru* 'guru' (orang yang banyak mengetahui tentang semua urusan)

7.5 Partikel *ku*, *mo*, dan *pa*

Kelompok kata tugas ini sebenarnya berupa klitika karena selalu dilekatkan pada kata yang mendahuluinya.

7.5.1 Partikel *ku*

Partikel *ku* adalah partikel yang dipakai dalam kalimat tanya. Bentuknya tidak berubah dalam pemakaian, baik untuk persona pertama, kedua, maupun persona ketiga.

- Persona pertama (54) *Banukau nipakabelo gera?*
'rumahku diperbaiki mereka.'
Rumahku yang mereka perbaiki.

- Persona kedua (55) *Bereiku nontongorakan ri banua?*
'istriku menunggu di rumah.'
Istrikukah menunggu di rumah?
- Persona ketiga (56) *Anuku raala i kapala.*
'saya punya diambil si kepala kampung.'
Milik saya akan diambil Pak Kepala.

7.5.2 *Partikel mo*

Partikel *mo* dipakai dalam kalimat perintah. Bentuknya dapat dilihat dalam contoh berikut.

- (57) *Sepamo bala itu.*
'tendanglah bola itu.'
Tendanglah bola itu.
- (58) *Ikomo mosepa bala itu.*
'engkaulah menendang bola itu.'
Engkaulah menendang bola itu.
- (59) *Tamo nakaulu hau kamai.*
'dia duluan pergi ke sana.'
Dialah yang mendahului pergi ke sana.

7.5.3 *Partikel pa*

Partikel *pa* dipakai dalam kalimat yang menunjukkan makna intensitas berupa penentu atau penunjuk. Pemakaian dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

- (60) *Yakupa mosapana.*
'sayalah menempelengnya.'
Nanti saya yang menamparnya.
- (61) *Geraba maboli hamai.*
'mereka lagi tinggal di sana.'
Mereka lagi yang tinggi di sana.
- (62) *Kamipa mokaraja hamai.*
'kami bekerja di sana.'
Kami lagi yang bekerja di sana.

BAB VIII

KALIMAT DAN BAGIAN-BAGIANNYA

8.1 Batasan Kalimat

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, pembentukannya didukung oleh kesatuan bentuk yang lebih kecil berupa kalimat, kata, dan bunyi. Dalam bahasa lisan, kesatuan kalimat didukung dengan suara turun naik dan keras lembut, diperjelas dengan jeda, diakhiri dengan intonasi, dan diikuti dengan kesenyapan. Di dalam bahasa tulis, kesatuan kalimat dimulai dengan huruf kapital yang dilengkapi dengan tanda baca dan spasi (Alwi; 1993; 349). Jadi, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis diwujudkan dalam bentuk kalimat sebagai bentukan maksimum dalam tuturan atau wacana. Kridalaksana (1982:71) secara tegas relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensi terdiri atas klausa.

Yang akan diperikan pada bab ini menyangkut kalimat menurut kategori, fungsi, dan peran sebagai ciri aspek sintaksis. Ketiga aspek sintaksis ini merupakan konsituen pembentuk kalimat. Wujud dari kategori, fungsi, dan peran sintaksis tersebut dapat kita lihat pada kalimat (1a)—(1d) di bawah ini.

- (1) a. *Yaku motulisi sura.*
'Saya akan menulis surat.'
- b. *Tueike notumangi.*
'Adikku menangis.'
- c. *I mangge nangali banua bula naliu.*
'Paman membeli rumah bulan lalu.'

d. *I nina nanjilimo dako ri gade.*

'Tbu sudah kembali dari pasar.'

Kalau kita perhatikan kalimat (1a), kita menemukan tiga konstituen, yaitu (i) *yaku*, (ii) *motulisi*, dan (iii) *sura*; kalimat (1b) terdapat dua konstituen, yaitu (iv) *tue iku dan notumangi*; kalimat (1c) terdapat empat konstituen, yaitu (vi) *i mange*, (vii) *nanjali*, (viii) *banua*, dan (ix) *bula naliu*; kalimat (1d) terdapat tiga konstituen, yaitu (x) *i nina*, (xi) *nanjilimo*, dan (xii) *dako ri gade*. Konstituen menurut kategori kata dan kategori frasa dapat berupa nomina (N) dan frasa nomina (FN) yang berfungsi sebagai subjek pada konstituen (i), (iv), (vi), dan (x); sebagai objek (O) pada konstituen (iii) dan (viii); sebagai keterangan (K) pada konstituen (ix). Konstituen (xii) berkategori frasa preposisional (FP) yang berfungsi sebagai pelengkap. Kategori verba (V) dan atau frasa verbal (FV) berfungsi sebagai predikat pada konstituen (ii), (v), (vii), dan (ix). subjek pada kalimat (1) tersebut berperan sebagai pelaku, predikat berperan sebagai perbuatan, objek berperan sebagai sasaran, pelengkap berperan sebagai tempat (lokatif), dan keterangan berperan sebagai waktu (temporal).

Simpulan dari uraian di atas adalah bahwa kategori diisi oleh kelas kata konstituennya, seperti nomina (N) atau frasa nominal (FN), verba (V) atau frasa verbal (FV), dan preposisi (Prep) atau frasa preposisional (FPrep). Fungsi kalimat diisi oleh subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Peran dalam sintaksis diisi oleh pelaku, perbuatan/penerima, sasaran, tempat (lokatif), dan waktu (temporal). Selain itu, mungkin ada peran lain, seperti tujuan, peruntung (benefaktif), dan cara. Selanjutnya, pembahasan kalimat lain, seperti yang telah dipaparkan pada bagian 1.3.3, akan kita perikan berikut ini.

8.2 Bagian Inti dan Konstituen

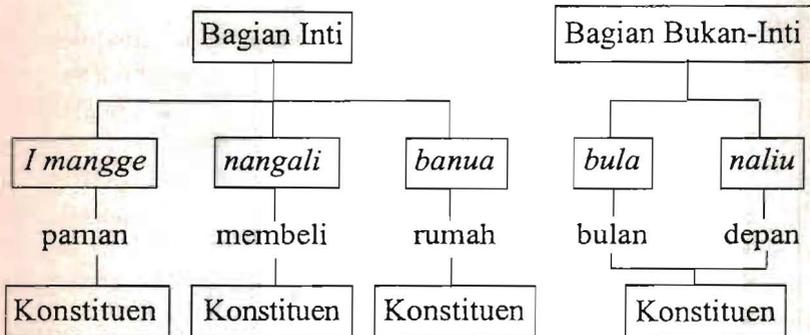
8.2.1 Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa yang unsur-unsurnya berupa kata atau kelompok kata (frasa). Baik kata maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang dinamakan *konstituen*.

Kalimat terdiri atas bagian-bagian, yang masing-masing berbeda statusnya. Di dalam setiap bagian itu terdapat kata atau kelompok kata yang tidak dapat dihilangkan sebagai unsur pembentuk inti dan yang dapat

dihilangkan sebagai unsur pembentuk bukan inti. Hal ini berarti bahwa kalimat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bagian inti dan bagian bukan inti. Bagian inti ini hanya mempunyai unsur kalimat subjek dan predikat sebagai satu kesatuan. Namun, terdapat pula unsur yang bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal mengandung unsur bagian inti dan bukan inti. Dengan kata lain, konstituen kalimat tunggal mengandung semua unsur inti yang bukan inti. Kalimat pada contoh (1c) *I mangge nangali banua bula naliu* mengandung bagian intinya, yakni *i mangge nangali banua* yang terdiri atas konstituen yang tidak dapat dihilangkan dan bagian yang bukan inti, yakni *bula naliu*; konstituen ini dapat dihilangkan. Konstituen kalimat (1c) terlihat pada bagan berikut:

BAGAN 1
KONSTITUEN KALIMAT



8.2.1.1 Kategori dan Fungsi Sintaksis Kalimat Tunggal

Sebuah kalimat tunggal Bahasa Kaili, seperti dipaparkan di atas, terdiri atas kesatuan bagian inti atau dapat pula dengan atau tanpa bagian bukan-inti. Konstituen bagian inti dan bukan-inti pengisinya berupa kata atau frasa. Kata atau frasa dalam kalimat tunggal termasuk dalam kategori, seperti untuk kata *banua* 'rumah', *naturu* 'tidur', dan *nabibo* 'nakal.' Masing-masing adalah kategori nomina, verba, dan adjektiva. Bentuk *banua hai* 'rumah itu,

dopa naturu 'belum tidur', dan *nabibo mpu* 'nakal sekali' adalah kategori frasa nominal, frasa verbal, dan frasa adjektival. Perhatikan contoh kalimat (2) berikut.

(2) *Tinana nobalanja ri goda.*

'Tbunya berbelanja di toko.'

Dalam kalimat tunggal di atas konstituen *tinana* termasuk kategori frasa nominal, *nobalanja* berkategori verba, *rigoda* berkategori frasa preposisional.

Fungsi mengacu ke tugas unsur kalimat. Berkaitan dengan fungsi, dalam Bahasa Kaili dijumpai lima jenis fungsi sintaksis, yakni predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

8.2.1.1.1 *Predikat dan Subjek*

Konstituen yang berfungsi sebagai (P) merupakan unsur wajib. Namun, kalimat tunggal nominal harus mengandung dua fungsi, yaitu subjek dan predikat. Predikat berfungsi sebagai konstituen pusat, sedangkan subjek (S) berfungsi sebagai konstituen pendamping. Dalam kalimat tunggal Bahasa Kaili, posisi subjek berada di depan predikat atau subjek di sebelah kiri pusatnya walaupun kadang-kadang terjadi variasi predikat yang diikuti oleh subjek.

Kalimat (3) berikut terdiri atas dua konstituen, yakni *i nina* 'ibu' dan *haumu* 'telah pergi'.

(3) *I nina haumu* 'Tbu telah pergi'.

Konstituen *haumu* adalah pusat dan berkategori verba yang menduduki fungsi predikat, sedangkan konstituen *i nina* adalah pendamping yang berkategori frasa nominal yang mengisi fungsi subjek. Dalam kalimat (3) di atas, konstituen pusat dapat berada di depan konstituen pendamping atau unsur predikat yang pada posisi kiri subjek sehingga menjadi *haumu i nina*. Kalimat ini termasuk bentuk inversi.

Fungsi subjek selain berupa kategori frasa normal juga berkategori nomina atau denominalisasi. Demikian pula fungsi predikat yang tidak selamanya berkategori verba. Kategori lain pun, seperti nomina, adjektiva, dan numeral, dapat berfungsi sebagai predikat (P) atau berkategori frasa. Perhatikan kalimat (4), (5), dan (6) berikut ini.

- (4) *Geira topodau.* 'Mereka penjahit.'
 (5) *Tueiku da nadua.* 'Adikku masih sakit.'
 (6) *Sampesuvuna aono.* 'Saudaranya enam.'

Subjek *gaira* pada 'mereka' kalimat *Geira topodau* 'mereka penjahit' adalah berkategori nomina, *tueiku* 'adikku' pada kalimat (5) kategori frasa nominal, dan *sampesuvuna* 'saudaranya' pada kalimat (6) juga berkategori frasa nominal; sedangkan predikat pada kalimat (4) *topodau* 'penjahit' berkategori nominal, *da nadua* 'masih sakit' pada kalimat (5) berkategori frasa adjektival, dan *aono* 'enam' berkategori numeral.

8.2.1.1.2 *Objek dan Pelengkap*

Konstituen pendamping selain subjek (S) adalah objek (O) dan pelengkap atau komplemen. Keduanya menempati posisi kanan predikat. Yang membedakannya adalah fungsi, objek dalam kalimat aktif yang dapat diubah menjadi, subjek dalam kalimat pasif, sedangkan pelengkap tidak dapat dipasifkan. Perhatikan kalimat (7) yang dapat dijadikan pasif (7a) dan kalimat (8) yang tidak dapat dipasifkan menjadi kalimat (8a).

- (7) *Yaku nombairi tovau.* 'Saya menggiring kambing.'
 (7a) *Tovan ni iriku* 'Kambing saya giring.'
 (8) *Tuakana nobaju vuri* 'Kakaknya berbaju hitam.'
 (8a) *Vuri ni baju tuakana* 'Hitam dibajui kakaknya.'

Fungsi objek dalam sebuah kalimat tunggal sering berwujud nomina, sedangkan pelengkap dapat berwujud nomina, verba, dan adjektiva.

Selain itu, fungsi objek dikenal dua macam, yaitu objek yang berperan sebagai penyerta yang berada langsung setelah verba disebut objek langsung dan objek yang berperan sebagai penderita pelengkap berada setelah objek pertama yang disebut objek taklangsung.

Kalimat (9) berikut yang memiliki objek langsung, yaitu *i tata* 'ayah'.

- (9) *Kami nombaalaka i tata kasubi.*
 'Kami mengambilkan Ayah ubi.'

Konstituen *i tata* (9) itu berfungsi sebagai objek karena konstituen itu dapat berpindah fungsi, subjek dalam bentuk kalimat pasif yang padanannya seperti (9a) berikut ini.

- (9a) *i tata nialaka kami kasubi.*
 'Ayah diambilkan (oleh) kami ubi.'

Kalimat (9) di atas mempunyai struktur variasi dengan pola S-P-O-K dengan makna 'benefaktif', seperti (9b) berikut.

(9b) *Kami nombaalaa kasubi ka i tata.*

'Kami mengambil ubi untuk Ayah.'

Konstituen *kasubi* 'ubi' pada (9) di atas berperan penderita yang kehadirannya wajib, berfungsi sebagai pelengkap. Kehadiran fungsi pelengkap berkaitan erat dengan verba semitransitif atau dwitransitif seperti yang telah dijelaskan pada 3.5.1 dan 3.5.2.

8.2.1.1.3 Keterangan

Seperti telah dipaparkan, kalimat tunggal terdiri atas unsur inti dan unsur bukan-inti. Unsur inti meliputi fungsi subjek, predikat, objek, dan pelengkap, sedangkan unsur bukan-inti adalah konstituen yang kehadirannya tidak wajib atau manasuka. Namun, hal tersebut bergantung pada tipe verba predikatnya. Adapun fungsi keterangan hanya mem-berikan keterangan tambahan kepada unsur inti. Perhatikan kalimat berikut ini.

(10) *Tinana nantanu buya.*

'Ibunya menenun sarung.'

(11) *Tinana nantanu buya ri banua.*

'Ibunya menenun sarung di rumah.'

(12) *Tinana nantanu buya ante masina.*

'Ibunya menenun sarung dengan mesin.'

(13) *Tinana nantanu buya pangane.*

'Ibunya menenun sarung tadi.'

Kalimat (10) terdiri atas unsur inti, yaitu *tinana* 'ibunya' sebagai subjek, *nantanu* 'menenun' sebagai predikat, dan *buya* 'sarung' sebagai objek. Kalimat tersebut telah mengandung makna utuh walaupun tanpa tambahan apa pun.

Pada kalimat (11) sampai dengan (13) terdapat unsur tambahan, yaitu *ri banua* 'di rumah', *ante masina* 'dengan mesin', dan *pangane* 'tadi' yang termasuk unsur keterangan yang sifatnya tidak wajib atau manasuka, yakni unsur yang bukan-inti. Unsur keterangan tersebut hanya memberi makna tambahan dari kalimat (10). Keterangan tambahan itu dapat berwujud nomina, frasa nominal, atau nomina yang berpreposisi, seperti *ri banua*, dan dapat pula nomina tunggal *pangane*.

Keterangan mempunyai makna yang terpadu dari unsurnya masing-masing. Jadi, keterangan *ri banua* mempunyai makna tempat, *ante masina* mempunyai makna instrumen atau alat, dan *pangane* menyatakan makna waktu. Selain unsur keterangan tersebut, dalam bahasa Kaili masih terdapat unsur keterangan lainnya, seperti (i) keterangan tujuan, misalnya *ka i nina* 'untuk ibu', (ii) keterangan penyerta, misalnya *ante roa* 'dengan/bersama teman', (iii) keterangan asal, misalnya *dako ri Dolo* 'dari Dolo', dan (iv) keterangan cara, misalnya *nakejo* 'pincang' dalam *Ia nilipa nakejo* 'Dia berjalan pincang'.

Fungsi keterangan memiliki kebebasan posisi letaknya, yaitu dapat berada di awal dan atau di akhir kalimat, seperti pada contoh berikut.

(14) *Dako ri Kaleke geira.*

'dari Kaleke mereka.'

(Mereka berasal dari Kaleke)

(15) *Idavi ngana hai nangali ose di gade.*

'Kemarin anak itu membeli beras di pasar.'

Fungsi keterangan pada kalimat (14) terletak di awal dan pada kalimat (15) fungsi keterangan berada di awal dan akhir yang merupakan variasi dari kalimat berikut ini.

(14a) *Geira dako ri Kaleke.*

'Mereka berasal dari Kaleke.'

(15a) *Ngana hai nangali ose ri gade riavi.*

'Anak itu membeli beras di pasar kemarin.'

8.2.1.2 *Kalimat Tunggal Berpredikat Nomina*

Dalam bahasa Kaili terdapat jenis kalimat dengan predikat nomina. Jelasnya, akan ada dua unsur nomina: satunya, sebagai subjek dan lainnya sebagai predikat lihat contoh berikut ini.

(16) *Langgai hai topadau.*

'Laki-laki itu penjahit.'

(17) *Manggeku topompene kaluku.*

'Paman saya pemanjat kelapa.'

(18) *Randa hai topogaya.*

'Gadis itu pesolek.'

Unsur-unsur *topodau* (16), *topompene* (17), dan *topogaya* (18) adalah nomina yang berfungsi sebagai predikat dan unsur di belakangnya adalah

frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek.

Kalimat yang berpredikat nomina seperti di atas itu sering pula dinamakan *kalimat persamaan* atau *kalimat ekuatif*.

8.2.1.3 Kalimat Tunggal Berpredikat Adjektiva

Dalam bahasa Kaili terdapat juga kategori adjektiva yang berfungsi sebagai predikat. Kalimat yang fungsi predikat berupa adjektiva dinamakan *kalimat statif*. Perhatikan contoh berikut.

- (19) *Ranua Mangge nambaso.*
'Rumah Paman besar.'
- (20) *Pinotinana nadua.*
'Tantunya sakit.'
- (21) *Tona hai nabaya.*
'Orang itu sinting'.

Struktur fungsional ketiga contoh di atas adalah bahwa subjek kalimat itu masing-masing adalah *banua i mangge* 'rumah paman' *pinotinana* 'tantunya', dan *tona hai* 'orang itu', sedangkan predikat adalah *nambaso* 'besar', *nadua* 'sakit', dan *nabaya* 'sinting'.

Kadang-kadang fungsi predikat kalimat statif dapat diikuti baik oleh kata maupun frasa lain, seperti pada contoh berikut.

- (22) *Yaku naeka nadoraka.*
'Saya takut akan durhaka.'
- (23) *Ngana hai nabia naturu mboto.*
'Anak itu berani tidur sendiri.'
- (24) *Banuana nalangan novala ase.*
'Rumahnya tinggi berpagar besi.'

Pada kalimat statif di atas, terdapat unsur kata atau frasa tambahan *nadoraka* 'akan durhaka' *naturu mboto*, 'tidur sendiri,' dan *novala ase*, 'berpagar besi' yang berada sesudah fungsi predikat *naeka* 'takut,' *nabia* 'berani,' dan *nalanga* 'tinggi.' Kategori atau frasa tambahan pada contoh adalah berupa adjektiva dan frasa verbal.

8.2.1.4 Kalimat Tunggal Berpredikat Verba

Seperti telah dipaparkan pada Bab III, terdapat verba yang digunakan pada beberapa kalimat. Verba itu adalah verba intransitif dan semitransitif, yang dibedakan dari verba ekatransitif dan dwitransitif.

Berdasarkan macam-macam verba tersebut, kalimat yang berpredikat verba dapat dibedakan atas: (i) kalimat intransitif, (ii) kalimat ekatransitif, (iii) kalimat dwitransitif, dan (iv) kalimat semitransitif. Di samping itu, terdapat pula kalimat dengan verba pasif yang jenis-jenis kalimat tersebut akan dibahas berikut ini.

8.2.1.4.1 Kalimat Intransitif

Kalimat intransitif hanya memiliki dua unsur inti, yaitu fungsi subjek dan predikat yang tidak memiliki fungsi objek dan pelengkap. Akan tetapi, kalimat ini dapat juga diisi oleh unsur bukan inti seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Kategori kata yang mengisi fungsi predikat sebagai pusat hanya verba intransitif dengan atau tanpa unsur bukan inti.

- (25) *I nina dopa nanjili.*
'Tbu belum pulang.'
- (26) *Tupuku aga nolipa ante toko.*
'Nenek saya hanya berjalan dengan tongkat.'
- (27) *Geira nomore ri tanalapa.*
'Mereka bermain di lapangan.'
- (28) *Tuamana makaya maile.*
'Ayahnya akan datang besok.'

Fungsi predikat pada contoh di atas adalah *dopa nanjili* 'belum pulang' (25), *aga nolipa* 'hanya berjalan' (26), *nomore* 'bermain' (27), *makava* 'akan datang' (28) yang termasuk verba intransitif. Verba intransitif diikuti oleh fungsi (Ket) *ante toko* 'dengan tongkat', *ri tanalapa* 'di lapangan', (27), dan *maile* 'besok' (28) yang masing-masing sebagai unsur bukan inti.

Verba intransitif bahasa Kaili dapat pula diikuti oleh kategori nomina yang merupakan bagian dari paduan verba tersebut. Perhatikan contoh berikut.

- (29) *Langgai hai nongiri mboto.*
'Laki-laki itu tertawa sendiri.'
- (30) *I nuru nompene haji.*
'Nur akan naik haji.'
- (31) *Geira nesavi oto hau ri Donggala.*
'Mereka naik mobil (pergi) ke Donggala.'

Hubungan antara *nongiri* 'tertawa' dan *mboto* 'sendiri' pada kalimat (29) adalah hubungan terpadu; hubungan antara *nompene* 'akan naik' dan *haji* adalah bagian integral dari verba *nongiri* dan *nompene* sehingga membentuk verba majemuk yang termasuk verba intransitif.

Kalimat (30) dan (31) secara sepintas mempunyai struktur yang sama, tetapi ada perbedaan hubungan antara *nompene* dan *haji* dengan *nesavi* dan *oto*. *Oto* pada kalimat (31) tidak membentuk satuan makna dengan verbanya sehingga dapat diganti dengan nomina lain, seperti *garoba* 'gerobak', *moroto* 'motor', dan *doka* 'dokar'. Perhatikan kalimat (32 dan (33) yang berterima dan kalimat (34) tidak berterima adalah sebagai berikut.

- (32) *I Hasan na asepa nesavi doka.*
'Hasan lebih senang naik dokar.'
- (33) *Manggeku nesavi kapala ntasi.*
'Pamanku naik kapal laut.'
- (34) * *I nina nesavi haji.*
* 'Tbu naik haji.'

8.2.1.4.2 *Kalimat Ekatransitif*

Kalimat ekatransitif mempunyai tiga unsur inti, yaitu subjek, predikat, dan objek verba yang berfungsi sebagai predikat dan pusat dikelompokkan dalam verba ekatransitif. Dari segi semantisnya, semua verba ekatransitif memiliki makna (P) sebagai dasar perbuatan. Perhatikan kalimat ekatransitif berikut ini.

- (35) *I tata nanggani bau ri gade.*
'Ayah membawa ikan ke pasar.'
- (36) *Japi hai nompagero vala banuana.*
'Sapi itu merusakkan pagar rumahnya.'
- (37) *I Basi nombasaya taipa ka tueina.*
'Basir mengiris mangga untuk adiknya.'

Fungsi predikat verba pada kalimat di atas masing-masing adalah *nanggani* 'membawa', *nomagero* 'merusakkan', dan *nombasaya* 'mengiris/mengupas' sebagai kelompok verba ekatransitif. Kalimat verba eka-transitif dapat ditambah dengan unsur bukan inti, keterangan tempat, waktu, alat, dan lain-lain.

Wujud verba pada kalimat ekatransitif ada yang memakai prefiks na N) *-/ma (N), nomb-/momba-, nompa-, nompang-*, dan ada pula yang memakai sufiks *si (nompaduasi 'menyakiti')*.

8.2.1.4.3 *Kalimat Dwitransitif*

Kalimat dwitransitif adalah kalimat verbal yang mempunyai dua unsur di belakang verba, yaitu objek dan pelengkap. Verba tersebut kita namakan *verba dwitransitif*. Berikut beberapa contoh kalimat dwitransitif.

- (38) *Tueiku da nombaelo solo.*
'Adikku sedang mencari sandal.'
- (39) *Tueiku da nombaeloka solo.*
'Adikku sedang mencarikan sandal.'
- (40) *Tueiku da nombaeloka i tata solo.*
'Adikku sedang mencarikan Ayah sandal.'

Kalimat (38) agak berbeda dengan kalimat (39). Konstituen *solo* 'sandal' pada kalimat (38) berfungsi sebagai objek karena dapat dijadikan fungsi subjek dalam kalimat pasif, sedangkan *solo* 'sandal' pada kalimat (39) yang berfungsi pelengkap tidak dapat berfungsi sebagai S dalam kalimat dwitransitif tetap tersirat dalam makna verba. Sebaliknya, fungsi pelengkap apabila berada langsung di belakang verba akan dijelaskan dengan penambahan melalui frasa preposisional seperti pada contoh berikut.

- (41) *Tueiku da nombaeloka solo ka i tata.*
'Adikku sedang mencarikan sandal untuk Ayah.'

Jadi, kalimat dwitransitif dengan makna 'untuk orang lain' dari contoh di atas dinamakan dengan makna peruntung, antara lain, sebagai berikut.

- (42) *I Nuri nangalika baju ka makumpuna.*
'Nuri membelikan baju baru untuk cucunya.'
- (43) *Mombina hai nompakatuka surat ka bereina.*
'Wanita itu mengirimkan surat kepada suaminya.'

8.2.1.4.4 *Kalimat Semitransitif*

Kalimat semitransitif bahasa Kaili secara umum mempunyai unsur subjek, predikat, dan pelengkap. Walaupun mirip dengan kalimat ekatransitif, kalimat ini berbeda dalam wujud verbanya. Nomina atau frasa nominal yang mengikuti verba itu tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif, tetapi secara semantis berpadu erat dengan verba yang mengikutinya.

Karena itu, nomina atau frasa nominal tersebut berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat.

- (44) *Banua geira norindi dopi.*
'Rumah mereka berdinding papan.'
- (45) *I Toto dopa nobulua puti.*
'Toto belum berambut putih.'
- (46) *Bengga hai notandu rua mpe nga.*
'Kerbau itu bertanduk dua cabang.'

Nominal atau frasa nominal yang mengikuti verba itu, yakni *dopi* 'papan' (44), *puti* 'putih' (45), dan *rua mpe nga* 'dua cabang' (46), tidak dapat dijadikan fungsi subjek dalam kalimat pasif. Kategori verba seperti *norindi* 'berdinding' (44), *nobulua* 'berambut' (45), dan *notandu* 'bertanduk' (46) dinamakan *verba semitransitif*.

8.2.1.5 Kalimat Tunggal Menurut Peran Sintaksisnya

Konstituen pusat suatu kalimat, yang di dalamnya termasuk kalimat bahasa Kaili secara fungsional terdapat pada predikat dan sekaligus berperan aktif dan pasif. Sehubungan dengan itu, konstituen pusat berkategori verba *nanginda* 'meminjam' dalam kalimat *I Dola nanginda sapeda manggeku* 'Dullah meminjam sepeda pamanku', prefiks *na(N)-* pada *inda* (bentuk dasar) 'pinjam' merupakan pemarkah peran aktif.

Peran aktif dan peran pasif mempunyai konstituen pendamping. Konstituen pendamping untuk peran aktif dan pasif itu dapat dirumuskan sebagai berikut: *agentif* dan *abjektif* + *Pel* pada peran aktif dan objektif dan *agentif* + *Pel* pada peran pasif. Dengan demikian, struktur peran sintaksis di-kategorikan atas (1) (S) *agentif*—(P) aktif—(O) objektif + *Pel* pada kalimat *I Dola nanginda sapeda manggeku* dan (2) (S) objektif—(P) pasif—(Pel) *agentif* pada kalimat *Sapeda niinda manggeku* 'Sepeda dipinjam pamanku!'

Di samping itu, peran-peran lain beserta pemarkah yang lain ditemukan pula dalam bahasa Kaili yang masing-masing membentuk struktur peran sintaksis yang berbeda-beda pula. Hal ini bergantung pada adanya peran pendamping.

Pada pembahasan berikut akan dipaparkan berbagai peran sintaksis kalimat tunggal, antara lain, peran aktif, peran pasif, dan peran-peran lainnya yang disertai pemarkah.

8.2.1.5.1 Peran Aktif

Dalam bahasa Kaili peran aktif secara fungsional ditandai dengan sifat subjek agentif. Pemarkah untuk mengenali wujud peran aktif selain prefiks *na(N)*- juga dapat dengan prefiks sekaligus sufiks (afiks gabung).

Untuk sajian berikut ini akan didaftarkan konstituen pusat berkategori verba menurut sifat peran aktif dalam kalimat tunggal.

a. Pemarkah prefiks *ma(N)*-/*na(N)*-

Contoh:

(47) *Totua hai mantunju rumpu.*

'Orang tua itu akan membakar sampah.'

(48) *Ngana hai nantangara tinana notapasi.*

'Anak itu memandang ibunya mencuci.'

b. Pemarkah prefiks *mo(N)*-/*no(N)*-

Contoh:

(49) *I tata mompoa bulua ntueiku*

'Ayah akan mencukur rambut adikku.'

(50) *Kami nombangu banua baru.*

'Kami mendirikan rumah baru.'

c. Pemarkah prefiks + sufiks *no(N)*-*si*

Contoh:

(51) *Langgai hai nompatesi asu.*

'Laki-laki itu membunuh anjing.'

(52) *Ia nompanesi uve.*

'Dia memanasi air.'

d. Pemarkah afiks gabung *mompaka*-/*nompaka*-

Contoh:

(53) *Kami mompakaluo lovu hai.*

'Kami akan memperlebar lubang itu.'

(54) *Ia nompakasangu todea.*

'Dia mempersatukan masyarakat.'

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa verba sebagai konstituen pusat berperan aktif, sedangkan secara morfemis selalu berupa verba polimorfemis.

8.2.1.5.2 Peran Pasif

Padanan peran aktif adalah peran pasif yang juga sebagai konstituen pusat. Konstituen pusat pasif dapat berparafraza dengan kalimat yang konstituen pusat aktif. Sebagaimana telah dipaparkan, peran sintaksis pada konstituen pusat pasif strukturnya adalah (S) objektif—(P) pasif—(Pel) agentif.

Pemarkah peran aktif ditandai dengan afiks *ma(N)-*, *mo(N)-*, dan atau *me-* yang digantikan dengan afiks *ra-* untuk peran pasif. Sementara itu, afiks pemarkah peran aktif *na(N)-*, *no(N)-*, dan atau *ne-* digantikan dengan afiks *ni-* untuk peran pasif. Jadi, morfem afiks *ra-* dan *ni-* merupakan ciri morfem berperan pasif.

Di samping itu, ciri morfem lain untuk peran pasif bukan hanya afiks *ra-* dan *ni-* saja. Berikut ini disajikan morfem afiks pemarkah pasif beserta pemakaiannya dalam kalimat.

a. Pemarkah prefiks *nipaka-*

Contoh:

(55) *Rumpu ri doyata nipakagali i nina.*
'Sampah di halaman dibersihkan ibu.'

(56) *Banua hai nipakabelomo.*
'Rumah itu sudah diperbaiki.'

b. Pemarkah prefiks *ra-* + sufiks *-si*

Contoh:

(57) *Tuamaku rapakulisi i sando.*
'Ayahku akan diobati dukun.'

(58) *Anana rapalaisina.*
'Anaknya akan ditinggalkannya.'

c. Pemarkah prefiks *nate-*

Contoh:

(59) *Palenya natekoyo.*
'Tangannya teriris.'

(60) *Tueina natekaja.*
'Adiknya terkejut.'

d. Pemarkah prefiks *ni-*

Contoh:

(61) *Ngana hai niboba ntuamana.*
'Anak itu dipukul bapaknya.'

(62) *Japiku nipangangga.*
'Sapiku dicuri.'

e. Pemarkah prefiks *ra-*

Contoh:

(63) *Vala hai rageromo.*
'Pagar itu (sudah) akan dirusak.'

(64) *Uve rainu ngapa hai.*
'Air diminum anak itu.'

8.2.1.5.3 Peran Resiprokal atau Pasivoaktif

Konstituen pusat dapat pula berperan lain, yaitu menyatakan ketimbalbalikan tindakan atau kesalingan, yang biasa disebut dengan peran resiprokal atau pasivoaktif. Peran ini dilakukan dengan saling berbalasan dan kedua belah pihak terlibat perbuatan.

Berikut ini akan disajikan bentuk pemarkah peran resiprokal atau pasivoaktif dengan contoh pemakaiannya dalam kalimat.

a. Pemarkah prefiks *mosi-*

Contoh:

(65) *Ngana randua hai mosibaga.*
'Kedua anak itu akan berkelahi.'

(66) *Geira mositongoraka.*
'Mereka akan saling menunggu.'

b. Pemarkah prefiks *nosi-*

Contoh:

(67) *Talintuei hai nosikenggenisi pale.*
'Kakak beradik itu berpegangan tangan.'

(68) *I Tuti bo i Nuru nosinggarau riavi.*
'Tuti dan Nur bertengkar kemarin.'

8.2.1.5.4 Peran Reflektif

Peran reflektif lazim disebut sebagai tindakan dari diri sendiri. Hal ini terjadi karena ciri dari salah satu peran konstituen pusat yang menyatakan tindakan sendiri. Jadi, tindakan itu merupakan tindakan yang mengarah ke dirinya sendiri.

Peran reflektif ini menggunakan pemarkah reflektif afiks *me-/ne-* atau *mo-/no-*, yang juga termasuk gabungan afiks *motingga-/notingga-*. Bentuk

reflektif yang tidak berafiks tidak ditemukan atau tidak terdapat dalam bahasa Kaili.

Perhatikan contoh berikut dengan pemarkah reflektif dan pemakaiannya dalam kalimat.

a. Pemarkah prefiks *me-/ne-*

Contoh:

(69) *Yaku mekagole ruru.*

'Saya akan berbaring dulu.'

(70) *Tinana netabuni.*

'Ibunya bersembunyi.'

b. Pemarkah prefiks *mo-/no-*

Contoh:

(71) *Tuamaku mogau bulucumi.*

'Ayahku akan mencukur kumis.'

(72) *Randa hai nopempevayo.*

'Gadis itu bercermin.'

c. Pemarkah prefiks gabung *motingga-/notingga-*

Contoh:

(73) *Anana motingganavu.*

'Anaknya akan melompat.'

(76) *Ngana hai notinggaduli ri bone.*

'Anak itu bergulingan di pasir.'

8.2.1.5.5 Peran Konstituen Pendamping

Peran konstituen pusat juga mempunyai peran pendamping. Peran pendamping bagi kalimat aktif selalu berupa agentif. Peran pendamping lain dapat muncul sebagai peran pendamping kedua berupa objektif. Misalnya, kalimat (77) dan (78) berikut.

(77) *Ngana hai notumangi.*

'Anak itu menangis.'

(78) *Ngana hai nantangisi tinana.*

'Anak itu menangis ibunya.'

Konstituen pusat kalimat (77) *notumangi* 'menangis' berperan aktif dengan pendamping hanya satu, yaitu *ngana hai* 'anak itu' yang berperan agentif. Dalam kalimat (78) konstituen pertama *ngana hai* 'anak itu' berperan agentif dan pendamping kedua *tinana* 'ibunya' berperan objektif

Jadi, apabila konstituen pusat mempunyai satu pendamping, pendamping itu berperan agentif, sedang apabila konstituen pusat mempunyai dua pendamping, pendamping kedua itu berperan objektif.

Berikut ini akan disajikan peran-peran pendamping sebagai konstituen inti beserta konstituen pusat dengan contoh kalimat (yang dicetak tebal adalah peran pendamping).

a. Peran agentif

Contoh:

(79) ***I tata nosampu taono.***

'Ayah mengasah parang.'

(80) ***Taono nisampu i tata.***

'Parang diasah Ayah.'

b. Peran objektif

Contoh:

(81) ***Taveve nanjaka valesu.***

'Kucing menangkap tikus.'

(82) ***Valesu nisaka nu taveve.***

'Tikus ditangkap oleh kucing.'

c. Peran benefaktif

Contoh:

(83) ***I nina noduwaka tuamaku tee.***

'Ibu menuangkan ayahku teh.'

(84) ***Tuamaku niduwaka tee i nina.***

'Ayahku dituangkan teh (oleh) ibu.'

d. Peran lokatif

Contoh:

(85) ***Geira natura ri tambale.***

'Mereka tidur di serambi.'

(86) ***Kantoro hai nisuwaki topangangga.***

'Kantor itu dimasuki pencuri.'

e. Peran reseptif

Contoh:

(87) ***Tinaku nodau puruka ka yaku.***

'Ibuku menjahit celana untuk saya.'

(88) *Tinaku nompadauka yaku puruka.*

'Tbuku menjahitkan saya celana.'

(89) *Yaku nidauka ntinaku puruka.*

f. Peran instrumental

Contoh:

(90) *I mangge nomore buja.*

'Paman bermain kartu (= judi).'

(91) *Topodoi hai nosinji bulava.*

'Orang kaya itu bercincin emas.'

8.3 Pengingkaran Kalimat

Dalam bahasa Kaili terdapat kalimat pengingkaran atau negasi yang berupa penambahan kata ingkar pada kalimat. Kata ingkar yang biasa dipakai ada empat macam, yaitu *ledo* (*le*) 'tidak, bukan', *nemo* 'jangan', *dopa* 'belum', dan *domo* 'tidak (tak) usah, tidak lagi'. Kalimat ingkar atau kalimat negatif pada dasarnya bermuara dari kalimat pernyataan dengan penambahan kata ingkar. Perhatikan contoh di bawah ini.

(92a) *I Sitti hau ri talua.*

'Sitti pergi ke kebun.'

Kalimat (92a) merupakan kalimat pernyataan dan dapat dijadikan kalimat ingkar jika ditambahkan kata ingkar *ledo* 'tidak' di belakang verba *hau* 'pergi' seperti contoh berikut.

(92b) *I Sitti ledo hau ri talua.*

'Sitti tidak pergi ke kebun.'

Contoh pemakaian kata ingkar dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(93) *Tona nolipa hai ledo langgai.*

'Orang yang berjalan itu bukan laki-laki.'

(94) *Tueina dopa nanjili dako ri sikola.*

'Adiknya belum pulang dari sekolah.'

(95) *Ngana kodi lemo ni boba.*

'Anak kecil jangan dipukul.'

(96) *Yaku nasaemo domo noroko apa nomeke.*

'Saya sudah lama tidak merokok karena batuk.'

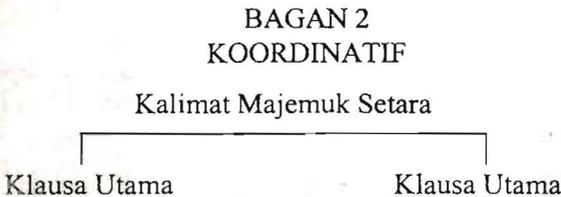
8.4 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang unsur-unsurnya terdiri atas dua klausa atau lebih. Kalimat majemuk bahasa Kaili dibedakan atas kalimat majemuk setara dan bertingkat. Baik kalimat majemuk setara maupun kalimat majemuk bertingkat mempunyai dua klausa atau lebih yang sama informasinya. Kalimat majemuk itu ditandai dengan tanpa atau terdapatnya konjungsi pada awal salah satu klausa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk bahasa Kaili dapat bersifat koordinatif atau subordinatif. Hubungan antarklausa yang bersifat koordinatif membentuk kalimat majemuk setara, sedangkan yang bersifat subordinatif membentuk kalimat majemuk bertingkat.

8.4.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara atau koordinatif dibentuk oleh klausa, yang mempunyai kedudukan sama. Artinya, klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lain. Hubungan klausa semacam itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Hubungan antarklausa yang membentuk kalimat majemuk setara ditandai dengan hadirnya koordinator. Dalam bahasa Kaili penanda hubungan antarklausa setara menggunakan koordinator *bo* 'dan', *tapi* 'tetapi', dan *ato* 'atau'. Fungsi sebuah koordinator ialah menghubungkan dua klausa yang mempunyai hubungan semantis.

Hubungan semantis antarklausa dalam kalimat majemuk setara, jika dilihat dari segi arti koordinatornya, terdiri atas tiga jenis, yaitu (a) hubungan penjumlahan, (b) hubungan perlawanan, dan (c) hubungan pemilihan. Tiap-tiap hubungan itu berkaitan erat dengan koordinator yang menghubungkannya.

8.4.1.1 Hubungan Penjumlahan

Hubungan penjumlahan adalah hubungan yang menyatakan penjumlahan atau gabungan kegiatan, keadaan, peristiwa, dan proses. Jika diperhatikan konteksnya, hubungan penjumlahan dapat dibedakan atas hal-hal berikut.

- (1) Hubungan penjumlahan yang menyatakan akibat yang ditandai dengan koordinator *bo* 'dan'.

Contoh:

(97) *I mangge nangali japi bo tovau sambaa.*
'Paman membeli sapi dan kambing seekor.'

(98) *Pangandera eo-eo aga bau bo ntalu.*
'Makanan mereka setiap hari hanya ikan dan telur.'

(99) *Ia eo bongi nobotoro bo nalangu.*
'Dia setiap malam berjudi dan mabuk-mabukan.'

- (2) Hubungan penjumlahan yang menyatakan urutan waktu terjadinya peristiwa yang ditandai dengan koordinator *pade* 'lalu, kemudian.'

Contoh:

(100) *I Jabi nandiu ntani pade hau nangande.*
'Jabir mandi dahulu, kemudian pergi makan.'

(101) *Nikaena lovua pade nitana taipa bo ditaivuna.*
'Digalinya lubang, lalu ditanamnya mangga dan ditimbun-nya.'

(102) *Nakavaomo kami nolipa pade nakava geira nepakilu.*
'Kami sudah lama berjalan, lalu mereka datang memberi tahu.'

8.4.1.2 Hubungan Perlawanan

Hubungan perlawanan dimaksud adalah hubungan antarklausa, yang satu menunjukkan perbedaan dari yang lain atau klausa pertama berlawanan atau tidak sama pernyataan dalam klausa kedua. Hubungan perlawanan ditandai dengan koordinator *tapi* 'tetapi'.

Contoh:

(103) *Langgai hai nasaemo nangande, tapi dopa muni nabosu*
'Laki-laki itu sudah lama makan, tetapi belum juga kenyang.'

(104) *Anana natau, tapi ingouna le nabelo.*
'Anaknya pintar, tetapi kelakuannya tidak baik.'

- (105) *Ngana hai madota mosumomba, tapi nitagi ntinana.*
'Anak itu ingin merantau, tetapi ibunya larang.'

8.4.1.3 Hubungan Pemilihan

Hubungan pemilihan adalah hubungan yang menyatakan pemilihan di antara dua kemungkinan yang diungkapkan kedua klausa yang dihubungkan itu. Hubungan pemilihan ditandai dengan koordinator *ato* 'atau'.

Contoh:

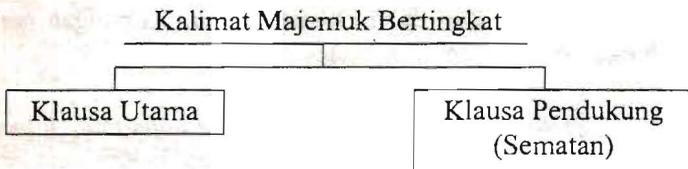
- (106) *Nariapa tuamamu ato haumo.*
'Apakah ayahmu masih ada atau sudah pergi.'
(107) *Yaku ato komiu mompamula nosimbayu.*
'Saya atau kamu memulai sama saja.'
(108) *I nina da naturu ato nembangumo.*
'Ibu sedang tidur atau sudah bangun.'

8.4.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif adalah gabungan dua klausa yang tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam struktur konstituennya. Dengan kata lain, salah satu klausa pembentuknya merupakan klausa utama, sedangkan klausa yang lain merupakan klausa pendukung atau klausa semata. Posisi klausa utama dapat mendahului klausa sematan, atau sebaliknya.

Hubungan dua klausa itu dapat digambarkan sebagai berikut.

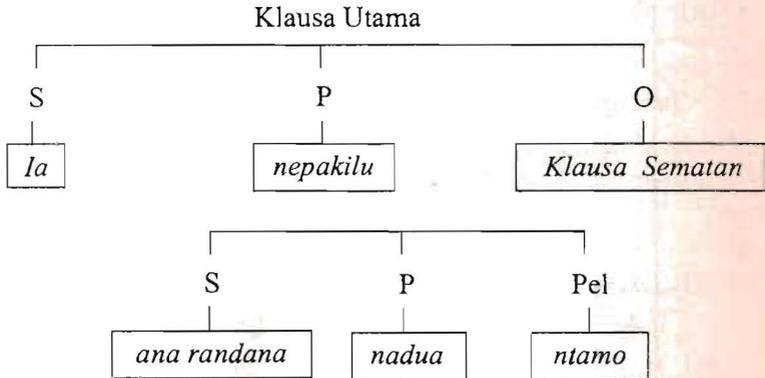
BAGAN 3 SUBORDINATIF



Contoh:

- (109) *Ia nepakilu ana randana nadua ntamo.*
'Dia menyampaikan anak gadisnya sakit keras.'

BAGAN 4 KALIMAT SUBORDINATIF



Kalimat majemuk bertingkat memperlihatkan berbagai jenis hubungan semantis antara klausa yang membentuknya. Hubungan tersebut akan diuraikan sebagai berikut ini.

8.4.2.1 Hubungan Waktu

Klausa sematan menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Pemarkah hubungan yang digunakan sebagai subordinatif adalah kata *tempona* 'ketika, waktu', *naupu* 'setelah, sesudah', *dopame* 'sebelum'.

Contoh:

- (110) *Tempona yaku nadua, geira nakava nekita.*
'Ketika saya sakit, mereka datang membesuk.'
- (111) *Naupu geira nosalia, i nina nompasau lenge.*
'Setelah mereka berpesta, Ibu beristirahat.'
- (112) *Kami motuda dale dopame mauda.*
'Kami akan menanam jagung sebelum musim hujan.'

8.4.2.2 Hubungan Syarat

Klausa sematan menyatakan syarat terlaksananya apa yang disebutkan oleh klausa utama. Pemarkah hubungan yang digunakan sebagai subordinatif adalah *kaa ane* 'kalau, jika'.

Contoh:

(113) *I mangge mobalu banuana ane yaku mangalina.*

'Paman akan menjual rumahnya kalau saya akan mem-belinya.'

(114) *Ane yaku mangalina, raturusina komiu.*

'Jika saya yang akan memberi tahu, Anda akan diturutinya.'

8.4.2.3 Hubungan Tujuan

Klausa sematan menyatakan suatu tujuan atau harapan yang disebutkan oleh klausa utama. Pemarkah hubungan subordinatif adalah kata *ala* 'agar, supaya'.

Contoh:

(115) *Langgai hai natutu nosikola ala manggava panoto.*

'Laki-laki itu rajin bersekolah agar memperoleh ilmu.'

(116) *Geira nompasiromu doi dea-dea ala mamala mangali motoro.*

'Mereka menabung uang banyak supaya dapat membeli motor.'

8.4.2.4 Hubungan Konsesif

Klausa sematan memberi pernyataan yang tidak akan mengubah pernyataan yang terdapat dalam klausa utama. Pemarkah hubungan yang digunakan sebagai subordinator adalah kata *maupa* 'meskipun, walaupun, biarpun'.

Contoh:

(117) *Maupa da nadua, ia hau nantalu.*

'Biarpun masih sakit, ia pergi berkebung.'

(118) *Maupa nakasiasi, ledo muni ia kaperapi-rapi.*

'Walaupun miskin, ia tidak juga peminta-minta.'

8.4.2.5 Hubungan Pengandaian

Klausa sematan memberi pernyataan yang tidak mungkin terlaksana apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Pemarkah hubungan yang dipakai sebagai subordinator adalah kata *kalebara* 'seandainya, umpama'.

Contoh:

- (119) *Kalebara yaku topodoi, nasaemo yaku nosumomba.*
'Seandainya saya kaya, saya sudah lama merantau.'
- (120) *Komiu mamala nevoru kalebara komiu nokapi.*
'Anda dapat terbang seumpama Anda bersayap.'

8.4.2.6 Hubungan Penyebaban

Klausa sematan menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa utama. Pemarkah hubungan yang digunakan sebagai subordinat adalah kata *apa* 'sebab, karena'.

- (121) *Tuamana ledo makaya apa nadua ntamo.*
'Ayahnya tidak (akan) datang karena sakit keras.'
- (122) *Kami nenontomo nokaraja apa nakodi gajina.*
'Kami sudah berhenti bekerja sebab kecil gajinya.'

8.5 Kalimat Dilihat dari Segi Makna

Jika dilihat dari segi maknanya, kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru, dan kalimat empatik.

8.5.1 Kalimat Berita

Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada orang lain. Kalimat berita selalu diakhiri dengan tanda titik dalam bentuk tulis dan intonasi berakhir dengan nada turun dalam bentuk lisan.

Contoh:

- (123) *Goroba hai nangulaya bone.*
'Gerobak itu mengangkut pasir.'
- (124) *Tovau kami nipanganga ribongi.*
'Kambing kami dicuri semalam.'
- (125) *Banuara magota rapobalu.*
'Rumah mereka hendak dijual.'
- (126) *Ribongi kantoro SD napapu.*
'Semalam kantor SD terbakar.'
- (127) *Napupu gimpu nu jara geira.*
'Kandang kuda mereka terbakar.'

Kalimat-kalimat di atas dari segi bentuknya merupakan kalimat aktif, yaitu kalimat (123) dan kalimat pasif, yaitu kalimat (124), (125), (126), dan (127). Dari segi strukturnya terdapat kalimat yang berpola S-P, yaitu kalimat (123), (124), dan (125), ada yang berpola P-S, yaitu kalimat (127), sedang kalimat (126) berpola K-S-P. Namun, kalimat-kalimat tersebut dari segi komunikatifnya semua merupakan kalimat berita.

8.5.2 *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah atau kalimat imperatif merupakan kalimat yang maknanya memberikan suatu perintah atau suruhan untuk berbuat sesuatu. Dalam wujud tulis kalimat perintah diakhiri dengan tanda seru, sedangkan dalam wujud lisan diakhiri dengan intonasi yang agak naik.

Kalimat perintah bahasa Kaili yang berpredikat verba tersebut menyatakan perintah, larangan, atau suruhan. Kalimat perintah bahasa Kaili akan diuraikan berikut ini.

8.5.2.1 *Kalimat Perintah Transitif Aktif*

Kalimat perintah transitif aktif akan dapat dibentuk dengan menggunakan verba transitif. Unsur verba kalimat transitif menjadi berubah dalam kalimat perintah. Verba pangkal harus diiringi sufiks atau partikel *mo*.

Contoh:

(128) *Eloka bau anamu.*
'Carikan ikan anakmu.'

(129) *Bacamo sanga jusu.*
'Bacalah satu juz.'

(130) *Alika i tata tambako!*
'Belikan Ayah tembakau!'

(131) *Bolimo buya hie!*
'Simpanlah sarung ini!'

8.5.2.2 *Kalimat Perintah Bentuk Pasif*

Kalimat perintah bahasa Kaili dapat pula berbentuk pasif dengan verba pasif. Verba pangkal pasif akan menggunakan prefiks *ra-* atau *po-* yang dapat ditemplei partikel *-mo*. Kalimat perintah bentuk tulis diberi tanda seru (!), sedangkan bentuk lisan dengan nada yang agak baik.

Contoh:

- (132) *Pobalumo doka hai!*
'Juallah bendi itu!'
- (133) *Ra Pangajari ngana hai!*
'Diajari anak itu!'
- (134) *Ra Sakamo tovau ri gimpu!*
'Ditangkap saja kambing di kandang!'

8.5.2.3 Bentuk Ingkar pada Kalimat Perintah

Kalimat perintah dapat dijadikan ingkar dengan menggunakan kata *nemo* 'jangan' dan ditempeli pada awal kalimat atau di belakang verba/frasa verbal.

Contoh:

- (135) *Nemo rainu uve hii!*
'Jangan diminum air ini.'
- (136) *Nemo momore ri dala!*
'Jangan bermain di jalan!'

8.5.3 Kalimat Tanya

Kalimat tanya atau interogatif adalah kalimat yang isinya me-nanyakan sesuatu atau seseorang. Kalimat tanya bahasa Kaili dibentuk dengan menggunakan kata tanya, seperti *nakuya* 'kenapa/mengapa', *nuapa* 'apa', *sakuya* 'berapa', *berimba* 'bagaimana', *maipia/ipia* 'kapan', *umbana* 'mana', *dako riumba* 'dari mana', dan *hau riumba* 'ke mana'.

- (137) *Nakuya tinamu notumangi?*
'Mengapa Ibu menanangis?'
- (138) *Nangali nuapa komiu ri bongi?*
'Apa yang kamu beli tadi malam?'
- (139) *Sakuya mbapa manu patuvumu?*
'Berapa ekor lagi ayam peliharaanmu?'
- (140) *Berimba kareba tomadua?*
'Bagaimana berita orang sakit?'
- (141) *Maipia geira makaya?*
'Kapan mereka (akan) datang?'
- (142) *Dako riumba tuamamu riavi?*
'Dari mana ayahmu kemarin?'

- (143) *Hau riumba pura tupu nu banua hai?*
'Ke mana semua penghuni rumah itu?'

Kadang-kadang kalimat tanya dapat pula dibentuk tanpa kata tanya, tetapi intonasinya agak meninggi yang berbeda dengan kalimat berita biasa.

Contoh:

- (144) *Nembangumo tinamu?*
'Sudah bangunkah ibumu?'
- (145) *Noriapumo komiu?*
'Sudah memasakkah kamu?'

8.5.4 *Kalimat Seru*

Kalimat seru atau kalimat interjektif adalah kalimat yang mengungkapkan perasaan kagum. Kalimat seru hanya dapat dibuat dari kalimat berita yang predikatnya adjektiva. Hal ini disebabkan oleh rasa kagum berkaitan dengan sifat. Kata seru yang biasa digunakan adalah *kambana* 'mudah-mudahan', dan *wado* 'bukan main (alangkah)'.
Contoh:

- (146) *Kambana tinana matoro duana.*
'Mudah-mudahan ibunya akan cepat sembuh penyakitnya.'
- (147) *Kambana mabelo ingguna hamai.*
'Mudah-mudahan akan baik kelakuannya di sana.'
- (148) *Wado nagaya mpu mobine hai.*
'Bukan main, cantik sekali wanita itu.'
- (149) *Wado, naboya ngana hii.*
'Bukan main gemuk anak ini.'

8.5.5 *Kalimat Emfatik*

Kalimat emfatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subjek. Penekanan itu dilakukan dengan menambahkan partikel *-pa* atau *-mo* pada subjek.

Contoh:

- (150) *Kamipa mompakulisi i nina.*
'Kami saja akan mengobati Ibu.'
- (151) *Yakupa mompakiluna.*
'Saya saja akan menyampaikannya.'
- (152) *Japimo rapajadi sudaka.*
'Sapi saja akan dijadikan sumbangan.'

BAB IX

PENUTUP

9.1 Simpulan

Dari hasil analisis, penulisan *Tata Bahasa Kaili* pada prinsipnya menyangkut struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis. Titik berat analisis pada tata bahasa ini, kecuali fonologi, adalah struktur sintaksis. Namun, struktur morfologi sebagai pengendali dari sintaksis cenderung ditentukan oleh struktur sintaksis.

Keseluruhan norma atau kaidah yang muncul dalam tata bahasa Kaili dari kenyataan yang telah diuraikan bahwa bahasa Kaili dibangun oleh 5 fonem vokal, yaitu /i/, /a/, /e/, /o/, dan /u/ serta 26 fonem konsonan yang dibedakan atas:

- a. konsonan oral: /p/, /t/, /c/, /k/, /ʔ/, /b/, /d/, /j/, /g/, /s/, /h/, /v/, /l/, /r/, /w/, /y/;
- b. konsonan nasal: /m/, /n/, /n/, dan /n/; dan
- c. konsonan pranasal: /mp/, /nt/, /nj/, /ng/, /mb/, dan /nd/.

Bentuk kata bahasa Kaili selalu polimorfemis melalui cara afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Verba menurut jenis dan perilaku sintaksis meliputi verba atau frasa verbal transitif, intransitif, dwitransitif, dan semitransitif. Di samping itu, kategori utama dengan kelompok dan subkelompok, selain verba, termasuk pula nomina (mencapronomina dan numeralia), adjektiva, adverbial, dan kata tugas. Setiap subkelompok itu mempunyai ciri umum yang membedakannya menurut fungsinya.

Baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk bahasa Kaili mempunyai lima jenis fungsi sintaksis dari setiap unsur konstituen, yaitu fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

9.2 Saran

Tata Bahasa Kaili ini diharapkan dapat membantu pembinaan dan pengembangan bahasa Kaili khususnya dan kebudayaan daerah. Di samping itu, *Tata Bahasa Kaili* ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai muatan lokal pengajaran bahasa daerah di Sulawesi Tengah. Oleh karena itu, disarankan pula penerbitan buku *Tata Bahasa Kaili* ini dapat segera untuk disebarluaskan, baik bagi pemakai bahasa Kaili maupun bahasa daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Khaidar. 1985. *Beberapa Madzhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: PT Angkasa.
- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. London: George Allen and Unwin Ltd.
- Evans, D. 1990. "A Look at Proto-Kaili Phonology". Ujungpandang: Kerja Sama Unhas-SIL.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Moeliono, A.M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, Eugene A. 1970. *Morphology, the Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1988. *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Rahim *et al.* 1985. "Struktur Bahasa Kaili." Palu: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sulteng.
- Sofyan *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1985. *Sistem Perulangan Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- 1979. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Kaili." Ujungpandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Saro *et al.* 1984. "Sastra Lisan Bahasa Kaili". Palu: Proyek Penelitian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulteng
- Verhaar, J.W.M. 1981. *Pengantar Linguistik*. Jilid 1. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

07-3912

URUTAN			
9	8	.	389